Psikologi Islami

Teori dan Penelitian

Edisi Kedua

Konsep manusia
Definisi ruh
Definisi akal
Definisi qalbu
Kepribadian manusia
Hasil penelitian

Saktiyono B. Purwoko, S.Psi

Saktiyono WordPress

Psikologi Islami

Teori dan Penelitian

(Edisi Kedua)

Saktiyono B. Purwoko, S.Psi

2012

Kata Pengantar

Buku edisi kedua ini merupakan revisi dan pengembangan dari skripsi yang berjudul “Suatu Tinjauan Pemikiran An-Nabhani Tentang Kepribadian”, yang telah di sahkan pada bulan Mei 2007 di Fakultas Psikologi UNISBA. Tujuan penulisan tersebut untuk mendeskripsikan pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani tentang kepribadian, dalam upaya menempatkannya sebagai kajian ilmiah di psikologi Islami. Yaitu, menetapkan proposisi-proposisi berkaitan dengan perilaku manusia. Rancangan penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan menggunakan strategi penelitian studi perpustakaan. Meskipun demikian, dalam buku ini sudah ditambahkan penelitian psikologi Islami yang menggunakan konsepsi-konsepsi dari Taqiyuddin An-Nabhani. Penelitian tersebut bahkan sudah ada / dilakukan oleh Amalia Roza Brillianty, M.Si sebelum skripsi penulis selesai disusun. Dalam hal ini, penulis sangat berterima kasih pada Amalia Roza Brillianty, M.Si yang telah mengizinkan penulis untuk memaparkan hasil penelitiannya di buku ini.

Taqiyuddin An-Nabhani merupakan seorang ulama dan pemikir muslim yang hidup dalam rentang waktu 1914 M - 1977 M. Pemikirannya bersifat orisinil yang merujuk pada al-Quran dan al-Hadits, memiliki uraian tentang hakekat / konsep manusia yang unik, menjelaskan perilaku manusia secara umum, menjelaskan perilaku spesifik manusia pada basis kultur dimana manusia itu hidup, menjelaskan perilaku manusia yang berdimensi vertikal (ketuhanan), hampir seluruh konsepsi-konsepsi yang digunakan dalam menjelaskan perilaku manusia memiliki definisi / penjelasan, serta sudah diterapkan di lebih dari 40 negara dan berhasil mencetak kepribadian Islam pada individu-individu, yaitu terbentuknya *‘aqliyyah* Islam dan *nafsiyyah* Islam.

Buku ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan psikologi Islami dan menjadi masukan bagi (kemungkinan) pengembangan kurikulum psikologi berbasis Islam. Sebagaimana ungkapan ”Tiada gading yang tak retak”, maka penulis pun menerima kritik dan saran atas berbagai hal yang ditulis dalam buku ini.

Februari 2012,

Saktiyono B. Purwoko, S.Psi

Daftar Isi

Biografi Singkat Taqiyuddin An-Nabhani 1

Psikologi Islami 4

Konsep Manusia 9

A. Hakekat Manusia 9

B. Potensi-Potensi Manusia 12

C. Fitrah 16

D. Qalbu 21

E. Area Perilaku Manusia 31

F. Konsep Manusia 33

Konsepsi dan Proposisi Berkaitan dengan Perilaku Manusia ... 34

A. Kebutuhan Jasmani 36

B. Naluri-Naluri 40

1. Naluri Mempertahankan Diri 43

2. Naluri Melestarikan Jenis 46

3. Naluri Beragama 49

C. Akal 53

1. Jenis-Jenis Kesadaran 60

2. Tingkatan Berpikir 66

3. Berpikir Tentang Kebenaran 70

4. Akidah 72

5. Mabda' (Ideologi) 76

6. Kaidah Berpikir 78

7. Mafâhîm 81

8. Ilmu dan Tsaqâfah 84

9. Qîmatul 'Amal 86

D. Qalbu 92
1. Qalbu Berjalan dengan Baik 92
2. Qalbu Rusak 92
3. Qalbu Dikunci Mati 93
4. Qalbu Ragu 93
5. Qalbu Panas 94
6. Qalbu Tenteram 94
7. Qalbu Keras 95
8. Qalbu Taqwa 95
9. Qalbu Beriman 95

Kepribadian Manusia 97
A. Struktur Kepribadian 100
1. 'Aqliyyah 100
2. Nafsiyyah 101
B. Dinamika Kepribadian 102
C. Pertumbuhan dan Perkembangan Kepribadian 111
1. Perkembangan ‘Aqliyyah dan Nafsiyyah 112
2. Perkembangan Al-’Uqdah Al-Kubra 113
3. Perkembangan Manifestasi Naluri-Naluri 115
D. Psikopatologi dan Psikoterapi 116
1. Psikopatologi 116
2. Psikoterapi 118

Hasil Penelitian 124

Biografi Penulis 125

Daftar Pustaka 126

Biografi Singkat
Taqiyuddin An-Nabhani

Taqiyuddin An-Nabhani (1914 M – 1977 M) dilahirkan di Ijzim, masuk wilayah Haifa, Al Quds Palestina. Nama lengkapnya adalah Taqiyuddin bin Ibrahim bin Musthafa bin Ismail bin Yusuf An-Nabhani. Ayahnya seorang pengajar ilmu-ilmu syariat di Kementerian Pendidikan Palestina. Ibundanya juga memiliki pengetahuan yang luas tentang masalah-masalah syariah yang diperoleh dari Syaikh Yusuf An-Nabhani. Pendidikan awal An-Nabhani diterima dari ayahnya. Di bawah bimbingan sang ayah, An-Nabhani sudah hapal al-Quran seluruhnya sebelum usia 13 tahun. An-Nabhani juga mendapat pengajaran fikih dan bahasa Arab. An-Nabhani menamatkan Sekolah Dasar di kampungnya.

An-Nabhani juga dibimbing dan diasuh oleh Syaikh Yusuf bin Ismail bin Yusuf bin Ismail bin Hasan bin Muhammad Nashiruddin An-Nabhani; seorang qadhi (hakim), penyair, sastrawan, dan ulama besar. An-Nabhani banyak menimba ilmu syariat dari sang kakek. An-Nabhani banyak belajar dan memahami masalah-masalah politik yang penting dari sang kakek, yang mengalami langsung dan memiliki hubungan erat dengan penguasa Utsmaniyah. An-Nabhani juga sering mengikuti ceramah dan diskusi yang dibawakan oleh sang kakek.

An-Nabhani tumbuh dan berkembang dalam suasana keagamaan yang kental. An-Nabhani juga sejak usia sangat dini telah berkecimpung dengan masalah-masalah politik. Semua itu memiliki pengaruh besar dalam pembentukkan kepribadiannya. Melihat bakat kemampuan yang sangat besar dalam diri Taqiyuddin An-Nabhani, sang kakek meyakinkan sang ayah agar mengirim An-Nabhani remaja ke Al-Azhar untuk melanjutkan

studi dalam ilmu-ilmu syariat.

An-Nabhani menamatkan pendidikan dasar di sekolah dasar negeri di Ijzim. An-Nabhani kemudian melanjutkan ke sekolah menengah di Akka. Lalu melanjutkan studi di Tsanawiyah Syariah di Haifa. Sebelum menyelesaikannya, An-Nabhani pindah ke Kairo; melanjutkan studi di Tsanawiyah al-Azhar pada tahun 1928. Pada tahun yang sama An-Nabhani meraih ijazah dengan predikat sangat memuaskan. Kemudian An-Nabhani melanjutkan studi di Kulliyah Dar al-Ulum yang merupakan cabang al-Azhar dan secara bersamaan An-Nabhani juga belajar di Universitas al-Azhar.

Selama studi di dua Universitas ini, An-Nabhani tampak menonjol dan istimewa dalam kecerdasan dan kesungguhan. An-Nabhani dikenal oleh teman sesama mahasiswa dan para pengajarnya sebagai sosok yang memiliki kedalaman pemikiran, pendapat yang kuat, serta kekuatan argumentasi dalam setiap diskusi dan forum pemikiran; juga memiliki keistimewaan dalam ketekunan, kesungguhan, dan besarnya perhatian untuk memanfaatkan waktu guna menimba ilmu dan belajar.

Ijazah yang An-Nabhani raih di antaranya adalah: Ijazah Tsanawiyah al-Azhariyah; Ijazah al-Ghuraba’ dari al-Azhar; Diploma Bahasa dan Sastra Arab dari Dar al-’Ulum; Ijazah dalam Peradilan dari Ma’had al-’Ali li al-Qadhâ’ (Sekolah Tinggi Peradilan), salah satu cabang al-Azhar. Pada tahun 1932 An-Nabhani meraih Syahadah al-’Alamiyyah (Ijazah Internasional) Syariah dari Universitas al-Azhar as-Syarif dengan predikat *excellent*.

Setelah menyelesaikan studi di Dar al-’Ulum dan al-Azhar, An-Nabhani kembali ke Palestina dan mulai mengajar di Sekolah Tsanawiyah Negeri dan di sekolah-sekolah Islam di Haifa. Pada

tahun 1938 An-Nabhani beralih profesi dengan berkarya di lapangan Peradilan. Hal itu karena An-Nabhani memandang bahwa pendidikan dan semua aktivitas yang terkait dengan kurikulum telah banyak dipengaruhi Barat sehingga telah banyak menyimpang. Sebaliknya, bidang peradilan relatif lebih terjaga. Karena itu, An-Nabhani mengajukan permohonan untuk bekerja di Mahkamah Syariah.

Pada tahun 1951 An-Nabhani mengajar di Fakultas Ilmu-ilmu Islam di kota Amman sampai tahun 1953. An-Nabhani mengajar mata ajaran *Tsaqâfah al-Islâmiyyah* sesuai dengan izin Dekan waktu itu, Ustadz Basyir Shiba'. Buku An-Nabhani, *As-Syakhshiyyah al-Islâmiyyah* (kepribadian Islam) cetakan tahun 1952, menjadi buku ajar.

Psikologi Islami

Manusia merupakan makhluk terunik yang pernah ditemui di muka bumi ini. Manusia memiliki cara-cara yang kreatif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbeda-beda di tiap zaman dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya. Manusia mampu belajar untuk memperbaiki diri sendiri dan kaumnya dari masa ke masa. Berbeda dengan makhluk lain seperti hewan, yang semenjak dahulu memiliki cara-cara tetap dalam memenuhi kebutuhannya. Karena dalam kehidupan nyata, belum pernah kita melihat atau mendengar ada sekumpulan simpanse (hewan yang dianggap paling cerdas) mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau melakukan aksi demonstrasi untuk menyampaikan pendapat atas kebijakan-kebijakan manusia. Sekalipun sekumpulan simpanse itu diajarkan oleh manusia untuk berperilaku berbeda dengan habitat asalnya (seperti di sirkus), simpanse tersebut tidak mampu mengajarkan tingkah laku barunya kepada simpanse lain di habitat asalnya. Karena, jika simpanse tersebut mampu mengajarkan tingkah laku barunya kepada simpanse lain (tanpa bantuan manusia), saat ini kita bisa melihat sekumpulan simpanse di habitat asalnya memiliki kebudayaan. Namun, kenyataannya tidak demikian.

Oleh karena itu, manusia merupakan makhluk terunik dan juga kompleks. Bahasan tentang perilaku manusia merupakan bahasan yang tiada habis-habisnya. Bahkan, seringkali manusia dijadikan kajian sentral dalam berbagai disiplin ilmu. Psikologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari manusia, **psikologi didefinisikan sebagai "*The scientific study of behavior and mental processes*"** (Atkinson & Hilgard's, 2003), yaitu studi ilmiah mengenai proses perilaku dan proses mental. Atau dapat

diartikan juga sebagai "*The science of human and animal behavior; it includes the application of this science to human problems*" (Morgan, 1986), yaitu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan; hal itu meliputi penerapan ilmunya pada masalah-masalah manusia.

Meskipun demikian, setiap manusia memiliki berbagai pandangan dan cara yang berbeda dalam mempelajari dan memahami manusia itu sendiri. Prof. Malik B. Badri (1986) pernah mengatakan bahwasanya seorang ahli fisika dapat menunjukkan objektivitasnya dalam mengobservasi mesin-mesin, namun tak seorang pun dapat menerima objektivitas mutlak dalam mempelajari manusia. Baik pengamat maupun objek yang diamati mempunyai nilai dan sikap tertentu yang dibentuk oleh lingkungan dan pengasuhan pada masa kecil. Psikologi secara nyata dipengaruhi oleh perbedaan kultural, sekalipun ada beberapa prinsip psikologi yang berlaku di semua tempat, seperti pentingnya faktor penguatan (*reinforcement*) dalam proses belajar. Meskipun demikian, dalam penerapannya masih ada pengaruh faktor kebudayaan yang berupa perbedaan individu dalam setiap kebudayaan.

Pada umumnya, para psikolog penganut aliran tingkah laku dan mereka yang berorientasi pada eksperimen, menyadari akan adanya pengaruh faktor kebudayaan dalam pembentukan perilaku subjek yang mereka pelajari. Namun amat sedikit para psikolog penganut aliran perilaku yang menyadari peran komponen ideologi dan sikap yang datang dari kebudayaan mereka, dan kemudian memberi warna pada pemahaman dan pengamatan mereka terhadap subjek penelitian mereka (Badri, 1986).

Menurut Prof. Achmad Mubarok, untuk memahami perilaku manusia di belahan bumi, perlu menggunakan basis kultur dimana manusia itu hidup. Dalam ilmu keislaman, jiwa tak hanya dibahas sebagai perilaku, tapi juga dibahas dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan.

Dimensi ruhani memungkinkan manusia untuk mengadakan hubungan dan mengenal Tuhan (Ancok & Suroso, 2005). **Berkenaan pentingnya dimensi ruhani dalam kajian psikologi**, **Erich Fromm** seorang psikolog asal Amerika menyatakan bahwa kebutuhan utama manusia untuk hidup secara bermakna yang berwujud aktivitas menyembah Sang Pencipta, belum dipenuhi oleh peradaban Barat (Amerika). Mereka sukses dalam meraih material, namun kehidupannya dipenuhi keresahan jiwa. Meski mereka hidup di panti werdha (*settlement*) yang memadai bersama orang-orang yang seusia serta mendapat berbagai jaminan sosial, banyak di antara mereka yang memutuskan untuk bunuh diri (Nashori, 2002).

Tidak hanya Erich Fromm, para psikolog lain seperti **P. Scott Richards, PhD** dan **Allen E. Bergin, PhD** dari *American Psychological Association* (APA) menyatakan bahwa pentingnya memasukkan nilai religius dan spiritual dalam intervensi psikologi, mereka telah menawarkan sebuah pendekatan psikoterapi yang didasari pandangan teistik (ketuhanan), yang juga menyerap dan mengintegrasikan psikoterapi utama, seperti : psikodinamik, interpersonal, behavioral, kognitif, dan humanistik. Bahkan, **Prof. Gerald Corey** yang buku konselingnya menjadi rujukan utama di berbagai Fakultas Psikologi di Indonesia, telah mengintegrasikan nilai religius dan spiritual dalam buku teori dan praktik konselingnya :

"Spirituality is an important component for mental health, and its inclusion in counseling practice can enhance the therapeutic process .... Spiritual / religious values have a major part to play in human life and struggles, which means that exploring these values has a great deal to do with providing solutions for clients' struggles. Because spiritual and therapeutic paths converge in some ways, integration is possible, and dealing with a client's spirituality will often enhance the therapy process" (Corey, 2009).

Dalam simposium nasional psikologi Islami 1994 di Surakarta, dinyatakan bahwa konsepsi "ruh" merupakan ciri khas dari psikologi Islami (Nashori, 2002). Mengenai istilah psikologi Islami, dipercayai lebih tepat digunakan daripada istilah-istilah lain. Istilah ini dipandang memiliki jangkauan yang lebih luas. Bukan hanya pemikiran dan praktik yang berasal dari agama Islam, tapi juga dari sumber-sumber lain selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Nashori, 2002). **Psikologi Islami didefinisikan sebagai ilmu yang berbicara tentang manusia, terutama masalah kepribadian manusia, yang berisi filsafat, teori, metodologi dan pendekatan problem dengan didasari sumber-sumber formal Islam, akal, indera dan intuisi** (Ancok & Suroso, 2005). Suryabrata (2002) juga menyatakan bahwa kajian tentang kepribadian manusia memiliki kedudukan sentral dalam psikologi. Sebagai ilmu baru, psikologi Islami masih terus menghadapi tantangan epistemologis.

Ancok & Suroso (2005) menyatakan ada empat rencana kerja Islamisasi Psikologi. *Pertama*, merumuskan konsep manusia menurut Islam. *Kedua*, membangun konsepsi-konsepsi yang lebih rinci, yang memperhatikan apa yang nyata-nyata terjadi pada manusia untuk diformulasikan dalam membangun teori-teori psikologi Islami. *Ketiga*, terlibat dalam pengembangan metode-

metode baru dan juga riset-riset ilmu. *Keempat*, membangun pendekatan-pendekatan bagi upaya meningkatkan sumber daya manusia dan menangani permasalahan manusia.

Konsep Manusia

Konsep atau filsafat manusia memegang peranan penting dalam pengembangan suatu teori atau disiplin ilmu, karena rumusan konsep manusia akan menentukan bagaimana penelitian terhadap manusia dilakukan dan bagaimana perlakuan terhadap manusia dilangsungkan. Konsep manusia selalu menjadi arahan utama untuk membangun konsep-konsep lanjutan pada suatu disiplin ilmu atau aliran tertentu. Kalau kita menelaah psikologi, maka setiap aliran, teori dan sistem psikologi senantiasa berakar pada sebuah pemikiran filsafat tentang manusia (Ancok & Suroso, 2005). Sebagaimana dikatakan Bastaman (1995), sekalipun pendekatan itu bersifat empiris-induktif pasti pada taraf tertentu akan sampai pula pada pertanyaan filosofis, apakah manusia itu ?

A. Hakekat Manusia

Sebagian orang mengatakan bahwa hakekat manusia terdiri dari jasad (materi) dan ruh. Manusia dikatakan mulia / baik bila ruh mendominasi jasadnya, sebaliknya manusia dikatakan hina / jahat bila jasad mendominasi ruhnya. Dengan demikian, bila ingin menjadi manusia yang mulia / baik, maka perlu meningkatkan ruhnya.

Lalu, apa pengertian ruh dalam pernyataan di atas ? Apakah ruh dalam arti nyawa ? Karena ruh dalam arti nyawa dapat diindera melalui manifestasi-manifestasinya, yaitu ; tumbuh, bergerak dan bereproduksi. **Ruh dalam pengertian nyawa merupakan tenaga penggerak yang juga dikategorikan materi**. Ketika semua manifestasi tersebut tidak ada, maka dikatakan manusia itu mati dan tidak terdapat ruh (nyawa).

Bila hakekat manusia dikatakan terdiri dari jasad dan ruh (nyawa), kemudian manusia bisa menjadi mulia / baik karena ruhnya tersebut, lalu apa bedanya dengan hewan ? Hewan juga bisa dikatakan terdiri dari jasad dan ruh (nyawa) dan sampai saat ini tidak ada yang mengatakan kalau ruh tersebut bisa membuat hewan menjadi mulia / baik.

Rûh memiliki beberapa arti (*musytarak*). Ada *rûh* yang artinya nyawa (Q.S. *Al-Isrâ'*: 85), *rûh* yang artinya Jibril (Q.S. *Asy-Syu'arâ'*: 193-194) dan *rûh* yang artinya syariah / Al Qur'an (Q.S. *Asy-Syûra*: 52).

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit" (Q.S. Al-Isrâ': 85)

Abdullah (2003) menyatakan bahwa maksud dari "Kutiupkan kepadanya ruh-Ku" (Q.S. *Shâd*: 71-72), maksudnya adalah ruh ciptaan-Ku, bukan ruh bagian dari-Ku. Karenanya Allah berfirman: "Katakanlah; ruh itu termasuk urusan Tuhanku" (Q.S. *Al-Isrâ'*: 85), maksudnya telah diciptakan dengan perintah Allah.

نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan (Q.S. Asy-Syu'arâ': 193-194).

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus (Q.S. Asy-Syûra: 52).

Ruh yang membuat manusia menjadi mulia / baik tidak berkaitan dengan nyawa, tidak pula berkaitan dengan malaikat Jibril, melainkan berkaitan dengan syariah / Al Qur'an. **Pengertian ruh dalam konteks ini adalah pengaruh dari keberadaan Allah yang memunculkan kesadaran hubungan dengan-Nya** (*idrâk shillah billâh*); kemudian memunculkan perasaan pengagungan, perasaan takut dan perasaan untuk mensucikan-Nya; sehingga seluruh perilakunya sesuai dengan syariah / Al Qur'an. **Ruh dalam pengertian *idrâk shillah billâh* merupakan proses-proses psikologis**.

Dengan demikian, ruh (*idrâk shillah billâh*) bukan bagian dari bentukan / hakekat manusia. Karena kesadaran hubungan dengan Allah datangnya bukan dari zat / unsur manusia itu sendiri, melainkan dari proses berpikir atau pembelajaran. Seorang ateis yang mengingkari keberadaan Allah, tidak akan menyadari hubungannya dengan Allah, meskipun demikian tetap saja ia disebut manusia.

Hakekat manusia adalah materi. Karena manusia merupakan benda yang dapat diindera, begitu pula dengan ruhnya (nyawa / tenaga penggerak) yang dapat diindera melalui manifestasi-manifestasinya, yaitu ; tumbuh, bergerak dan bereproduksi.

"Dengan pemikiran yang mendalam dan cemerlang terhadap alam, hidup, dan manusia, akan nampak bahwa ketiganya berupa materi … yang dimaksud dengan materi di sini adalah sesuatu yang dapat dijangkau dan diindera; baik materi itu didefinisikan sebagai sesuatu yang menempati ruang dan memiliki massa, atau di definisikan sebagai tenaga yang dapat menggerakkan, baik tampak maupun tidak" (An-Nabhani, 2006).

"Perilaku manusia dilihat dari sisi zatnya, tanpa dilihat lagi faktor-faktor dan pertimbangan-pertimbangan lain adalah materi belaka" (An-Nabhani, 2006).

Abdurrahman (2004) juga menyatakan bahwa manusia berbentuk benda yang bisa diraba dan diindera secara langsung. Demikian halnya dengan gerakan tubuh manusia juga dapat diindera dan diraba, maka manusia sejatinya merupakan materi.

B. Potensi-Potensi Manusia

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, hakekat manusia adalah materi. Akan tetapi, manusia memiliki keunikan tersendiri dibandingkan materi-materi lainnya. **Pada manusia telah diberikan potensi kehidupan dan potensi akal**.

Potensi kehidupan berfungsi mendorong manusia untuk berperilaku memenuhi kebutuhannya. Dorongan tersebut

berupa perasaan atau penginderaan yang senantiasa menuntut adanya pemuasan (*al-isyba'*). *Pertama*, dorongan yang menuntut pemuasan secara pasti, jika dorongan ini tidak dipuaskan dapat mengantarkan manusia pada kematian, inilah yang dimaksud dengan kebutuhan jasmani (*al-hâjât al-'udhuwiyyah*). *Kedua*, dorongan yang tidak menuntut pemuasan secara pasti, jika dorongan ini tidak dipuaskan, manusia bisa mengalami kegelisahan / galau, tetapi tidak sampai mengantarkannya pada kematian, inilah yang dimaksud dengan naluri-naluri (*al-gharâ'iz*). Menurut An-Nabhani (2003), naluri itu dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu naluri mempertahankan diri (*gharîzah al-baqâ'*), naluri melestarikan jenis (*gharîzah an-nau'*), dan naluri beragama (*gharîzah at-tadayyun*) atau pensakralan (*at-taqdîs*). Penjelasan rinci mengenai potensi kehidupan beserta derivasinya akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Potensi akal tidak termasuk dalam potensi kehidupan, karena manusia masih bisa hidup meskipun potensi akalnya hilang (tidur, pingsan, mabuk) atau belum sempurna (anak kecil). Meskipun demikian, potensi akal merupakan potensi manusia yang paling penting, karena dengan potensi akalnya manusia mampu menciptakan peradaban tinggi untuk meningkatkan kualitas hidupnya. **Potensi akal berfungsi mentransfer fakta melalui alat indera ke dalam otak, kemudian informasi-informasi terdahulu digunakan untuk : menilai, memberi nama, memahami, menghukumi, menafsirkan, atau menginterpretasi fakta tersebut.** Penjelasan rinci mengenai potensi akal beserta derivasinya akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Potensi kehidupan dan potensi akal tidak datang dengan sendirinya dari materi, karena yang menetapkan potensi-potensi tersebut adalah Allah.

قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾

Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk" (Q.S. Thâhâ: 50).

ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِى قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾

Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk (Q.S. Al-A'lâ: 2-3).

Allah tidak menciptakan potensi kehidupan (kebutuhan jasmani dan naluri-naluri) sebagai sesuatu yang memaksa manusia untuk berperilaku. Karena manusia bebas menentukan perilakunya dengan potensi akalnya. Dalam kata lain, manusia diberikan kebebasan memilih untuk melakukan atau menghentikan perilakunya. Atas pilihannya itulah manusia dimintai pertanggungjawaban dan diberi pembalasan berupa pahala atau siksa.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (Q.S. Asy-Syams: 7-8).

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّـٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (Q.S. Al-Kahfi: 29).

كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya (Q.S. Al-Muddatstsir: 38).

Dari pernyataan-pernyataan sebelumnya bisa kita tarik kesimpulan, bahwa manusia sebagai materi diberikan tiga potensi, yaitu kebutuhan jasmani, naluri-naluri, dan akal. Potensi-potensi tersebut dapat mengarahkan pada kebaikan atau keburukan. Potensi kehidupan membedakan manusia dari materi-materi abiotik seperti tanah, api, udara, dan air. Sedangkan potensi akal membedakan manusia dari materi-materi biotik seperti hewan dan tumbuhan. Bahkan **potensi akal merupakan potensi utama yang membedakan manusia dari materi-materi lainnya, sehingga manusia mampu menciptakan peradaban yang tinggi untuk meningkatkan kualitas hidupnya**.

C. Fitrah

Secara bahasa, fitrah berasal dari kata *fathara–yafthuru–fathr(an) wa futhr(an) wa fithrat(an)* yang berarti pecah, belah, berbuka, dan mencipta. *Al-fathr* artinya pecah atau belah. Sedangkan kata *fathara Allâh* artinya Allah mencipta. Jadi, *al-fithr* artinya ciptaan. Menurut orang-orang Arab asli, *fathara* artinya memulai atau mencipta dan mengkreasi. Hal ini seperti yang dituturkan ar-Razi dari Ibn 'Abbas ra. yang berkata, "Aku tidak tahu apa arti *Fâthir as-Samawât* hingga datang kepadaku dua orang Arab Baduwi yang sedang berselisih mengenai sumur. Salah seorang dari mereka berkata, *'Fathartuhâ,'* yaitu *ibtadâ'tuhâ* (aku yang memulai / membuatnya)."

Dalam Al-Quran, kata *fathara* (mencipta) terdapat dalam surat *Al-An'âm*: 67; *Ar-Rûm*: 30; *Al-Isrâ'*: 51; *Thâhâ*: 72; *Hûd*: 51; *Yâsîn*: 22; *Al-Anbiyâ'*: 56; dan *Az-Zukhruf*: 27. Kata *fâthir* (pencipta) terdapat dalam *Yûsuf*: 101; *Fâthir*: 1; *Ibrâhîm*: 10; *Asy-Syu'arâ'*: 11; *Al-An'âm*: 14. Kata *futhûr* (sesuatu yang tidak seimbang) terdapat dalam surat *Al-Mulk*: 3. Kata *yatafaththar-na* (pecah atau belah) terdapat dalam surat *Maryam*: 90 dan *Asy-Syûra*: 5. Kata *infatharat* (terbelah / terpecah) terdapat dalam surat *Al-Infithâr*: 1. Kata *munfathir* (menjadi pecah-belah) terdapat dalam dalam surat *Al-Muzzammil*: 18. Kata fitrah sendiri hanya diungkapkan Allah dalam satu ayat.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia

menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. Ar-Rûm: 30).

Ayat tersebut seringkali dikaitkan oleh para ulama dengan firman Allah :

وَإِذۡ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَأَشۡهَدَهُمۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَلَسۡتُ بِرَبِّكُمۡۖ قَالُواْ بَلَىٰ شَهِدۡنَآۚ أَن تَقُولُواْ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنۡ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ١٧٢

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Q.S. Al-A'râf: 172).

Kedua ayat tersebut selanjutnya sering dikaitkan tafsirnya dengan hadits yang dituturkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasul saw. Bersabda :

Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ibu-bapaknyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi (H.R. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ahmad, Malik).

At-Thabari dan Ibn al-Mundzir menjelaskan, dengan mengutip pendapat Mujahid, bahwa fitrah yang dimaksud adalah agama

(*dîn*) Islam. Ini juga makna yang dipegang oleh Abu Hurairah dan Ibn Syihab. Maknanya bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan selamat dari kekufuran. Itulah janji setiap jiwa kepada Allah tatkala masih dalam kandungan, sebagaimana diisyaratkan dalam surat *Al-A'râf* ayat 172.

Menurut Abu 'Amr dalam *at-Tamhîd* dan Imam Malik dalam *al-Muwatha'*, makna fitrah tersebut adalah permulaan. Maksudnya, permulaan atau ketetapan Allah tatkala menciptakan makhluk. Allah telah mengawali mereka dengan ketetapan bagi kehidupan dan kematiannya serta kebahagiaan dan kesengsaraannya. Pendapat yang senada menyatakan, sejak di dalam kandungan setiap manusia telah ditetapkan kesudahannya apakah di surga ataukah di neraka.

Pendapat demikian berlawanan dengan ketetapan Allah yang memberikan pilihan kepada manusia antara iman atau kufur, jalan selamat atau sebaliknya (*Asy-Syams*: 7-8 dan Q.S. *Al-Kahfi*: 29), atas pilihannya itulah manusia dimintai pertanggungjawaban dan diberi pembalasan berupa pahala atau siksa. Nasib manusia di akhirat ditentukan oleh perilakunya (Q.S. *Ath-Thûr*: 21 dan *Al-Muddatstsir*: 38).

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (Q.S. Asy-Syams: 7-8).

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (Q.S. Al-Kahfi: 29).

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ ۚ كُلُّ ٱمْرِئٍۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya (Q.S. Ath-Thûr: 21).

كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya (Q.S. Al-Muddatstsir: 38).

Ada juga yang berpendapat, makna fitrah adalah iman, yaitu setiap bayi dilahirkan di atas keimanan. Padahal iman dan kufur

bisa berubah-ubah, tentu yang demikian itu menyalahi karakter fitrah karena tidak ada perubahan pada fitrah Allah (Q.S. *Ar-Rûm*: 30).

Makna fitrah yang tepat adalah seperti yang disampaikan oleh Ibn Abd al-Bar dan Ibn 'Athiyah, yaitu karakter ciptaan dan kesiapan yang ada pada diri anak ketika dilahirkan (*nature*), yang menyediakan atau menyiapkannya untuk mengidentifikasi ciptaan-ciptaan Allah dan menjadikannya dalil pengakuan terhadap *Rabb*-nya, mengetahui syariatnya, dan mengimani-Nya.

Abu al-'Abbas menyatakan bahwa Allah Swt. menciptakan hati anak adam siap untuk menerima kebenaran seperti menciptakan mata siap untuk melihat dan telinga siap untuk mendengar. Hanya saja, faktor-faktor berupa bisikan setan jin maupun setan manusia serta hawa nafsu bisa menggelincirkannya dari kebenaran.

Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ibu-bapaknyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi (H.R. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ahmad, Malik).

Jadi, ibu-bapak dalam hadits ini merupakan permisalan dari bisikan setan yang menjadikannya seorang kafir atau musyrik. Ibn al-Atsir mengomentari hadits tersebut : Fitrah adalah ciptaan atau kreasi. Fitrah di antaranya adalah kondisi seperti berdiri atau duduk. Hadits tersebut bermakna bahwa setiap insan dilahirkan di atas suatu jenis dari *jibillah* (ciptaan) dan tabiat yang siap-sedia untuk menerima agama. Hal senada diungkapkan juga oleh Zamakhsyari.

Berdasarkan nash-nash di atas, maka makna fitrah adalah karakteristik ciptaan, yaitu karakteristik bawaan yang melekat dalam setiap manusia sejak dilahirkan. Fitrah itu merupakan tabiat bawaan yang bersifat *jibiliyyah*. Karakter bawaan ini tidak akan pernah berubah atau berganti.

Karakteristik bawaan itu tidak lain adalah potensi kehidupan yang berupa kebutuhan jasmani dan naluri-naluri. Tabiat yang berupa kesiapan menerima agama dan kelurusan itu tidak lain adalah naluri beragama. Dengan demikian, **fitrah didefinisikan sebagai karakteristik ciptaan Allah yang sifatnya bawaan dan tidak pernah berubah, yaitu potensi kehidupan yang berupa kebutuhan jasmani dan naluri-naluri**.

D. Qalbu

Secara bahasa, qalbu bermakna hati, isi, lubuk hati, jantung, inti (*lubb*), akal (*'aql*), kekuatan, semangat, keberanian, bagian dalam (*bâthin*), pusat, tengah, bagian tengah (*wasath*), dan yang murni (*khâlish, mahdh*). Al-Quran dan hadits sendiri menggunakan kata *qalb* dalam makna yang beraneka ragam dan tidak keluar dari cakupan makna bahasa tersebut.

***Pertama*, makna qalbu berkaitan dengan fisik.**

Ingatlah bahwa di dalam tubuh itu ada segumpal mudghah, bila mudghah itu baik, maka baiklah seluruh tubuh itu, dan bila mudghah itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Mudghah itu adalah qalbu (HR. Bukhari dan Muslim).

***Kedua*, makna qalbu berkaitan dengan proses berpikir**.

وَلَقَدۡ ذَرَأۡنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِۖ لَهُمۡ قُلُوبٞ لَّا يَفۡقَهُونَ بِهَا
وَلَهُمۡ أَعۡيُنٞ لَّا يُبۡصِرُونَ بِهَا وَلَهُمۡ ءَاذَانٞ لَّا يَسۡمَعُونَ بِهَآۚ أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلۡأَنۡعَٰمِ
بَلۡ هُمۡ أَضَلُّۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡغَٰفِلُونَ ١٧٩

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai qalbu, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (Q.S. Al-A'râf: 179).

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ فَهُمۡ لَا يَفۡقَهُونَ

Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu qalbu mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti (Q.S. Al-Munâfiqûn: 3).

رَضُواْ بِأَن يَكُونُواْ مَعَ ٱلۡخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ فَهُمۡ لَا يَفۡقَهُونَ

Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan qalbu mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad) (Q.S. At-

Taubah: 87).

۞ إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَآءُ ۚ رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟
مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٩٣﴾

Dan Allah telah mengunci mati qalbu mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perilaku mereka) (Q.S. At-Taubah: 93).

أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ
بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ
وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai qalbu yang dengan itu mereka dapat memahami (Q.S. Al- Hajj: 46).

***Ketiga*, makna qalbu berkaitan dengan perasaan.**

۞ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ
وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ
قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk qalbu mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-

orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu qalbu mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik (Q.S. Al-Hadîd: 16).

ثُمَّ قَفَّيۡنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيۡنَا بِعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَ وَءَاتَيۡنَٰهُ ٱلۡإِنجِيلَ وَجَعَلۡنَا فِي قُلُوبِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ رَأۡفَةٗ وَرَحۡمَةٗ وَرَهۡبَانِيَّةً ٱبۡتَدَعُوهَا مَا كَتَبۡنَٰهَا عَلَيۡهِمۡ إِلَّا ٱبۡتِغَآءَ رِضۡوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوۡهَا حَقَّ رِعَايَتِهَاۖ فَـَٔاتَيۡنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنۡهُمۡ أَجۡرَهُمۡۖ وَكَثِيرٞ مِّنۡهُمۡ فَٰسِقُونَ

Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam qalbu orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik (Q.S. Al-Hadîd: 27).

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتۡ قُلُوبُهُمۡ وَإِذَا تُلِيَتۡ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتۡهُمۡ إِيمَٰنٗا وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah qalbu mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal (Q.S. Al-Anfâl: 2).

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا ۖ وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۚ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ ﴿١٥١﴾

Akan Kami masukkan ke dalam qalbu orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim (Q.S. Ali 'Imrân: 151).

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ ۖ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ وَعِندَ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾

(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati qalbu orang yang sombong dan sewenang-wenang (Q.S. Al-Mu'min: 35).

وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ ۗ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Dan menghilangkan panas qalbu orang-orang mukmin. Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendakiNya. Allah maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S. At-Taubah: 15).

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan qalbu mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah qalbu menjadi tenteram (Q.S. Ar-Ra'd: 28).

لَا يَزَالُ بُنْيَـٰنُهُمُ ٱلَّذِى بَنَوْا۟ رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾

Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam qalbu mereka, kecuali bila qalbu mereka itu telah hancur (perasaan telah lenyap). Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S. At-Taubah: 110).

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِىَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ ٱلْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ ٱلْأَنْهَـٰرُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ ٱلْمَآءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَـٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Kemudian setelah itu qalbumu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Baqarah: 74).

Keempat, makna qalbu berkaitan dengan iman, syak, dan taqwa.

Qalbu juga sebagai tempat iman dan takwa. Iman sebagai pembenaran yang tegas tanpa sedikit pun keraguan didapatkan melalui qalbu (dalam kaitannya dengan perasaan) yang mengendapkan dan menempelkan pemikiran ke dalamnya, lalu menyatukannya dengan sempurna, sungguh-sungguh penuh keyakinan dan ketenangan dalam kesesuaiannya dengan akal. Syarat dari keyakinan yang tegas tanpa keraguan (*tashdîq jâzim*) adalah kesesuaiannya dengan akal. Apabila keyakinan yang pasti dalam qalbu dan kesesuaian akal dengan keyakinan tersebut ada, maka terbentuklah iman itu. Berkaitan dengan masalah ini, Allah swt berfirman :

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿١٠٦﴾

Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal qalbunya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar (Q.S. An-Nahl: 106).

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ
وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَتَبَ
فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن
تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ
حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam qalbu mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung (Q.S. Al-Mujâdilah: 22).

۞ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ
ٱلْإِيمَٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَٰلِكُمْ
شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

Orang-orang Arab Badwi itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman", tetapi katakanlah: "Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam qalbumu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya,

Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. Al- Hujurât: 14).

Selain sebagai tempat iman, qalbu juga merupakan tempat keraguan, syak, bahkan penolakan terhadap kebenaran. Allah Swt. menegaskan hal ini :

لَا يَزَالُ بُنۡيَٰنُهُمُ ٱلَّذِي بَنَوۡاْ رِيبَةٗ فِي قُلُوبِهِمۡ إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمۡۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ١١٠

Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam qalbu mereka, kecuali bila qalbu mereka itu telah hancur (perasaan telah lenyap). Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S. At-Taubah: 110).

رَبَّنَا لَا تُزِغۡ قُلُوبَنَا بَعۡدَ إِذۡ هَدَيۡتَنَا وَهَبۡ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحۡمَةًۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡوَهَّابُ ٨

(Mereka berdo`a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan qalbu kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)" (Q.S. Ali 'Imrân: 8).

Selain iman dan syak / keraguan, takwa juga terdapat di dalam qalbu. Sebagaimana dipahami, takwa merupakan rasa takut kepada Allah Swt. sambil menjalankan syariat-Nya. Hal ini dijelaskan dalam al-Quran :

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi`ar- syi`ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan qalbu (Q.S. Al-Hajj: 32).

Bila dicermati, makna-makna qalbu tersebut berkaitan dengan psikofisiologis. Singkatnya, qalbu itu adalah segumpal *mudghah* yang menjadi tempat pikiran dan perasaan. Dengan meminjam istilah zaman sekarang, qalbu bisa di ibaratkan sebagai "*motherboard*" dalam *personal computer*, yang menjadi tempat bagi prosesor dan komponen-komponen lainnya untuk menjalankan aplikasi / program. Namun, tentu saja "*motherboard*" ciptaan Allah ini tidak selalu tetap bentuknya (*fixed*) seperti buatan manusia, melainkan "*motherboard*" ini secara psikologis maupun fisiologis bisa berubah-ubah (dinamis). Sebagaimana ungkapan do'a Rasulullah berikut ini :

Wahai Dzat yang membolak-balikkan qalbu, teguhkanlah qalbuku diatas ketaatan kepada-Mu (HR. Muslim).

Dengan demikian, menurut penulis **qalbu didefinisikan sebagai segumpal *mudghah* yang memiliki sirkuit (*networks*) dinamis (tumbuh, berkembang, menyusut, menghilang) yang menjadi tempat, penghubung dan berlangsungnya proses berpikir dan merasa**. Penjelasan rinci mengenai qalbu beserta fungsinya akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Dalam ilmu pengetahuan sekarang, proses berpikir dan merasa berada di dalam otak yang melibatkan pre-frontal korteks, hipokampus, amigdala, dan hipotalamus. Dimana sebuah

pengalaman (*experience*) akan membentuk ***neural network***.

"The neural network for any single experience is conceived to be composed of neurons from throughout the brain. The development of each neural network shapes its subsequent functioning. Once a network is established, activity within a given neural network has basic characteristics that influence how an experience is processed. Finally, interactions between neural networks influence the processing of new information and the interactions between various memories already stored in the brain" (Folensbee, 2007).

Secara umum, dampak fisiologis dari proses berpikir dan merasa ini seringkali dirasakan di sekitar dada (perubahan detak jantung, perubahan ritme pernafasan). Namun, pada penderita gangguan psikofisiologis, penyimpangan dalam proses berpikir dan merasa bisa menimbulkan dampak yang lebih buruk dan lebih luas lagi pada organ tubuh lain (Sarafino & Smith, 2011). Barangkali, ini juga yang dimaksud dalam hadits berikut ini.

Ingatlah bahwa di dalam tubuh itu ada segumpal mudghah, bila mudghah itu baik, maka baiklah seluruh tubuh itu, dan bila mudghah itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Mudghah itu adalah qalbu (HR. Bukhari dan Muslim).

E. Area Perilaku Manusia

Menurut An-Nabhani (2003), apabila kita mengamati seluruh perilaku manusia, akan kita jumpai bahwa **manusia itu hidup di dalam dua area**. ***Pertama*, "area yang mampu dikuasainya"**, yaitu semua perilaku atau kejadian yang muncul berada dalam lingkup pilihan manusia itu sendiri. ***Kedua*, "area yang**

menguasainya", yaitu terjadinya perilaku atau kejadian yang tidak ada campur tangan manusia sedikitpun, baik perilaku atau kejadian itu berasal dari dirinya atau yang menimpanya.

Mengenai "area yang mampu dikuasai manusia", An-Nabhani (2003) menjelaskan bahwasanya dalam area ini terjadi peristiwa dan perilaku yang berasal dari manusia atau menimpanya karena kehendaknya sendiri, seperti berjalan, makan, minum, bepergian kapan saja sesuka hatinya dan kapan saja boleh ditinggalkannya. Manusia membakar dengan api dan memotong dengan pisau, sesuai dengan kehendaknya. Begitu pula manusia memuaskan keinginan seksualnya, keinginan memiliki barang, atau keinginan memenuhi perutnya sesuai dengan kemauannya. Manusia bisa melakukannya atau tidak melakukannya dengan sukarela.

Adapun mengenai "area yang menguasai manusia", An-Nabhani (2003) menjelaskan bahwasanya perilaku manusia yang terjadi pada area ini, manusia tidak memiliki andil dan urusan sedikitpun atas kejadiannya. Kejadian-kejadian di dalam area ini dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, kejadiannya ditentukan oleh *nizhâmul wujûd* (sunnatullah). *Kedua*, kejadiannya tidak ditentukan oleh *nizhâmul wujûd*, namun tetap berada di luar kekuasaan manusia.

Mengenai kejadian yang ditentukan oleh *nizhâmul wujûd*, hal ini telah memaksa manusia untuk tunduk kepadanya, harus berjalan sesuai dengan ketentuannya, sesuai dengan mekanisme tertentu yang tidak kuasa dilanggarnya. Bahkan semua kejadian yang ada pada bagian ini muncul tanpa kehendaknya. Di sini manusia terpaksa diatur dan tidak bebas memilih. Misalnya, manusia datang dan meninggalkan dunia ini tanpa kemauannya, tidak dapat menciptakan kepala dan tubuhnya.

Sedangkan kejadian yang tidak ditentukan oleh *nizhâmul wujûd* namun tetap berada di luar kekuasaan manusia, adalah kejadian atau perilaku yang berasal dari manusia atau yang menimpanya, yang sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk menolak. Misalnya, seseorang terjatuh dari atas tembok lalu menimpa orang lain hingga mati, orang yang menembak burung tetapi secara tidak sengaja mengenai seseorang hingga mati, atau kecelakaan pesawat, kereta api, dan mobil akibat kerusakan mendadak yang tidak bisa dihindari, sehingga menyebabkan tewasnya para penumpang, dan sebagainya.

F. Konsep Manusia

Sebagaimana kita ketahui, tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya dan menggapai ridha-Nya.

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ٥٦

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku (Q.S. Adz Dzaariyaat : 56)

Jika kita tarik kesimpulan dari bahasan-bahasan sebelumnya, maka **manusia merupakan materi yang diciptakan Allah untuk beribadah kepada-Nya, yang diberi potensi kehidupan (fitrah) dan potensi akal, serta dalam area yang dikuasainya diberikan kebebasan dalam menentukan / memilih perilakunya melalui fungsi qalbunya**.

Konsepsi dan Proposisi Berkaitan dengan Perilaku Manusia

Rumusan mengenai perilaku manusia amatlah penting. Whitley (2002) menyatakan bahwa tujuan dari *behavioral science* (ilmu pengetahuan perilaku) adalah mendeskripsikan, memahami, memprediksi dan mengontrol perilaku. Sekalipun dalam psikologi Islami ditambahkan satu hal lagi yaitu, mengarahkan manusia untuk mencapai ridha-Nya (Ancok & Suroso, 2005). Menurut Whitley (2002), alat utama yang digunakan para ilmuwan perilaku untuk meraih tujuan-tujuan ini adalah teori. Teori adalah "*a set of statements about relationships between variables*", yaitu serangkaian pernyataan-pernyataan mengenai hubungan antar variabel. Biasanya, variabel-variabel ini merupakan konsep yang abstrak, seperti memori. Dalam *scientific theory* (teori ilmiah), kebanyakan dari pernyataan-pernyataan telah diuji melalui penelitian atau *potentially verifiable* (berpotensi untuk dapat dibuktikan / diuji).

Untuk memperjelas makna teori dan apa-apa saja yang tercakup di dalamnya, ada baiknya kita melihat beberapa definisi teori dari para ilmuwan, terutama ilmuwan perilaku :

1) Menurut Shaw & Costanzo (1982) teori adalah "*a set of interrelated hypotheses or propositions concerning a phenomenon or a set of phenomena*", yaitu serangkaian hipotesis atau proposisi yang saling berhubungan berkenaan dengan suatu fenomena atau serangkaian fenomena.
2) Menurut Bordens & Abbott (2005) teori adalah "*a set of assumptions about the causes of behavior and rules that specify how those causes act*", yaitu serangkaian asumsi

mengenai sebab-sebab kemunculan perilaku dan aturan-aturan yang menetapkan bagaimana penyebab-penyebab itu beraksi. Sedangkan yang dimaksud dengan teori ilmiah (*scientific theory*) adalah "*one that goes beyond the level of a simple hypothesis, deals with potentially verifiable phenomena, and is highly ordered and structured*", yaitu salah satu yang melebihi tingkatan suatu hipotesis sederhana, berhubungan dengan fenomena yang berpotensi untuk dapat dibuktikan / diuji, sangat berurutan dan terstruktur.

3) Menurut Hall, Lindzey & Campbell (1998) yang paling menjadi anutan umum bahwasanya "*a theory exists in opposition to a fact*", yaitu teori muncul sebagai oposisi dari fakta. Dalam sudut pandang ini, teori adalah hipotesis yang belum dibuktikan kebenarannya atau spekulasi tentang kenyataan yang belum diketahui secara pasti. Ketika teori ditegaskan (*confirmed*), maka menjadi sebuah fakta. Teori adalah "*a set of conventions created by the theorist*", yaitu serangkaian kaidah yang dibuat oleh teoretikus. Dalam pandangan Hall, Lindzey & Campbell, teori tidak pernah benar atau salah, meskipun implikasi-implikasi atau derivasi-derivasinya mungkin bisa benar atau salah, teori hanya berguna atau tidak berguna. Dalam hal ini kegunaan memiliki dua komponen, yaitu *verifiability* dan *comprehensiveness*. *Verifiability* mengacu pada kapasitas teori dalam men-generalisasi prediksi-prediksi yang telah ditegaskan (*confirmed*) ketika data-data empiris yang relevan dikumpulkan. Sedangkan *comprehensiveness* mengacu pada cakupan atau ketuntasan derivasi-derivasinya. Pada intinya, seberapa efisienkah teori dapat menurunkan prediksi-prediksi atau proposisi-proposisi yang

> menyangkut kejadian-kejadian relevan yang dapat dibuktikan kebenarannya. Teori dalam bentuk idealnya, harus memiliki dua bagian : pengelompokkan asumsi-asumsi relevan yang secara sistematis berhubungan satu dengan lainnya dan serangkaian definisi empiris.

Jadi, **teori adalah serangkaian proposisi-proposisi yang terstruktur mengenai suatu gejala dan memiliki serangkaian definisi empiris**. Proposisi-proposisi tersebut ada yang sudah di uji / di verifikasi atau masih dalam tahap berpotensi untuk diuji.

A. Kebutuhan Jasmani

Unsur fitrah manusia yang pertama, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya adalah kebutuhan jasmani (*al-ḫâjât al-'udhuwiyyah*). Dalam kehidupannya, manusia senantiasa terdorong untuk berperilaku dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mendasarnya, antara lain ; tidur, istirahat, makan, minum, menghirup oksigen, dan buang hajat. Jika manusia tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhan tadi, maka manusia dapat jatuh sakit atau dapat mengantarkannya pada kematian. Inilah yang dimaksud dengan kebutuhan jasmani.

Kebutuhan jasmani didefinisikan sebagai dorongan mendasar (*basic needs*) yang bekerja menurut homeostasis jaringan tubuh. Jika kebutuhan dasar tersebut tidak dipenuhi, struktur organ tubuhnya akan mengalami gangguan dan bisa mengakibatkan kerusakan.

أَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا جَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِيَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٨٦﴾

Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam supaya mereka beristirahat padanya dan siang yang menerangi? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman (Q.S. An-Naml: 86).

وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱلْءَاخِرَةِ وَأَتْرَفْنَـٰهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مَا هَـٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿٣٣﴾

Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum" (Q.S. Al-Mu'minûn: 33).

Dalam hal ini, Abdurrahman (2004) memperlihatkan beberapa contoh mengapa kebutuhan jasmani merupakan dorongan mendasar pada manusia :

1) Ketika tubuh manusia kekurangan air, maka kerja organ tubuhnya akan mengalami gangguan yang kemudian akan menyebabkan penyakit. Penyakit ginjal adalah contoh penyakit yang terjadi akibat tubuh manusia kekurangan air.

2) Ketika sisa zat makanan tidak dapat dikeluarkan dalam bentuk kotoran besar, akan mengalami sakit dan mual.
3) Ketika manusia kekurangan oksigen, akan mengalami sesak nafas dan mungkin akan mengantarkannya pada kematian.

Jadi, kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan organ tubuh berkaitan dengan kadar tertentu yang telah ditetapkan Allah pada manusia. Jika kadarnya berkurang atau berlebih, maka tubuh manusia akan mengalami gangguan (Abdurrahman, 2004).

Abdurrahman (2004) menegaskan bahwasanya pada kadar tertentu, kebutuhan jasmani ini harus dipenuhi. Sebab jika tidak dipenuhi akan menimbulkan kerusakan dan mengantarkan manusia pada kematian. Dengan demikian, kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan dasar (*al-ẖâjât al-asâsiyyah*) manusia yang wajib dipenuhi. Karena itu, sesuatu yang asalnya haram pun dihalalkan oleh Allah SWT untuk orang-orang yang membutuhkannya.

حُرِّمَتۡ عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَيۡتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحۡمُ ٱلۡخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيۡرِ ٱللَّهِ بِهِۦ
وَٱلۡمُنۡخَنِقَةُ وَٱلۡمَوۡقُوذَةُ وَٱلۡمُتَرَدِّيَةُ وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا
ذَكَّيۡتُمۡ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ وَأَن تَسۡتَقۡسِمُواْ بِٱلۡأَزۡلَٰمِۚ ذَٰلِكُمۡ فِسۡقٌۗ
ٱلۡيَوۡمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن دِينِكُمۡ فَلَا تَخۡشَوۡهُمۡ وَٱخۡشَوۡنِۚ ٱلۡيَوۡمَ
أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ
فَمَنِ ٱضۡطُرَّ فِي مَخۡمَصَةٍ غَيۡرَ مُتَجَانِفٖ لِّإِثۡمٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٣

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. Al-Mâidah: 3).

Tiada hukuman potong tangan (kepada pencuri ketika mencuri) pada masa kelaparan yang luar biasa (H.R. Makhul).

Abdurrahman (2004) memberikan penjelasan pada ayat dan hadits tersebut. Ayat dan hadits tersebut dinyatakan dalam konteks keharaman bangkai, darah, daging babi dan sebagainya. Benda-benda tersebut kemudian dibolehkan oleh Allah untuk orang-orang dalam kondisi terpaksa, semata-mata untuk mempertahankan hidupnya. Karena jika tidak memakannya, dia akan mengalami kematian. Berkenaan dengan hadits tersebut, nabi Muhammad juga tidak menjatuhkan sanksi hukum kepada orang yang mencuri pada masa kelaparan (krisis), dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Umar bin Khattab pun tidak menjatuhkan hukuman potong tangan kepada seorang pencuri ketika mencuri pada zaman krisis, yang dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

B. Naluri-Naluri

Unsur fitrah manusia yang kedua adalah naluri-naluri (*gharâ'iz*) atau insting. Menurut Abdullah (2003) naluri itu bisa diindera keberadaannya melalui manifestasi-manifestasinya. Untuk mengetahui apa makna naluri, akan dikemukakan beberapa definisi naluri / insting sebagai berikut :

"Naluri (insting) adalah potensi pada diri manusia yang mendorong manusia untuk cenderung terhadap sesuatu (benda) dan perilaku. Juga dengan potensi ini manusia terdorong untuk meninggalkan sesuatu dan perilaku" (Abdullah, 2003).

"Naluri adalah potensi di dalam diri manusia yang mendorong manusia untuk cenderung kepada sesuatu, atau yang mendorongnya untuk meninggalkan sesuatu" (Jati & Yusanto, 2002).

"Naluri manusia adalah khâshiyyât yang merupakan fitrah penciptaannya supaya manusia bisa mempertahankan eksistensi, keturunan dan mencari petunjuk mengenai keberadaan Sang Pencipta" (Abdurrahman, 2004).

Dengan demikian, **naluri didefinisikan sebagai dorongan untuk cenderung terhadap sesuatu atau meninggalkan sesuatu yang berupa : eksistensi, keturunan dan petunjuk mengenai keberadaan Sang Pencipta**.

Menurut Abdullah (2003), mengenai segala sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan jasmaninya seperti; makan, minum, bernafas, tidur, dan buang air. Hal-hal tersebut merupakan pertalian antara kebutuhan jasmani dan naluri mempertahankan

diri, karena ditujukan untuk menjaga kelangsungan hidup serta melaksanakan fungsi-fungsi alaminya. Apabila aktivitas makan misalnya, datang dari dalam tubuhnya karena organ-organ tubuhnya memerlukan zat-zat dalam makanan, maka pemenuhannya merupakan kebutuhan jasmani. Namun, apabila aktivitas makan merupakan hasil kecintaannya pada makanan (memikirkan atau melihat bentuk makanan yang menggiurkan), sedangkan tubuhnya tidak membutuhkan zat-zat dalam makanan, maka pemenuhannya merupakan manifestasi dari naluri. Perbedaan antara kebutuhan jasmani dan naluri-naluri diuraikan dalam tabel berikut ini :

Aspek	Kebutuhan Jasmani	Naluri-Naluri
Stimulus	Bersifat internal, yaitu muncul akibat kerja homeostasis jaringan tubuh.	Bersifat internal dan / atau eksternal, yaitu muncul akibat pemikiran dan / atau fakta yang terindera.
Tuntutan pemenuhan	Menuntut pemenuhan secara pasti, apabila tidak dipenuhi akan mengakibatkan kerusakan tubuh atau mengantarkan pada kematian.	Menuntut pemenuhan saja, apabila tidak dipenuhi akan menimbulkan perasaan gelisah dan tidak mengantarkan pada kematian.

Menurut Abdullah (2003), dorongan ingin memiliki bukanlah aktivitas memiliki. Karena dorongan ingin memiliki tiada lain hanyalah perasaan pada diri manusia terhadap segala sesuatu untuk bisa mengumpulkan dan menguasainya. Sementara pemilikan adalah merealisasikan aktivitas seperti membeli mobil, atau mencuri harta. Maka sekedar manifestasi belum bisa memenuhi naluri. Hanya aktivitas yang didorong oleh manifestasi itulah yang sanggup memenuhi naluri. Dorongan seksual tidak bisa memenuhi *gharîzah an-nau'*. Sementara persenggamaan laki-laki dengan perempuan bisa memenuhi *gharîzah an-nau'*.

Naluri merupakan potensi manusia yang tidak dapat diubah, dimodifikasi, dihapus, dan dibendung. Naluri-naluri tersebut ada dengan berbagai manifestasinya. Realitas naluri berbeda dengan manifestasi dari naluri itu sendiri. Manifestasi naluri bisa dimodifikasi, dihapus, dan dibendung. Sebagai contoh, di antara manifestasi naluri mempertahankan diri adalah mementingkan diri sendiri dan mementingkan orang lain. Adalah mungkin mengubah perasaan mementingkan diri sendiri menjadi mementingkan orang lain (An-Nabhani, 2003).

Abdurrahman (2004) memberikan contoh, bahwasanya kecintaan pada isteri dapat dialihkan pada kecintaan kepada ibu. Kerinduan pada isteri bagi seorang suami (yang jauh meninggalkan isterinya) dapat dialihkan dengan naluri yang lain, caranya dengan menjauhi realitas yang bisa membangkitkan nalurinya, misalnya tidak berinteraksi dengan wanita, tidak melihat foto isterinya atau anak-anaknya, ataupun tidak menyibukkan pikirannya dengan keluarganya. Kemudian pikirannya dipenuhi dengan hal-hal lain, antara lain dengan Zat Yang Maha Mewakili yang mampu mewakili urusannya, yang menjadi tempatnya berserah untuk menyerahkan seluruh urusan keluarganya. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa naluri tersebut dapat dilumpuhkan secara total. Sebab naluri merupakan bagian dari fitrah manusia, sementara manifestasi naluri bukanlah bagian dari fitrah manusia. Karena itu, mengalihkan manifestasi naluri tidak akan menyebabkan berubahnya fitrah manusia. Contoh pengalihan manifestasi naluri sebagaimana yang dinyatakan oleh nabi Muhammad ketika memerintahkan pemuda yang mempunyai keinginan kuat untuk menikah agar berpuasa, dalam kondisi dimana dia belum mampu membina rumah tangga (Abdurrahman, 2004).

Wahai para pemuda, siapa saja di antara kamu yang mampu berumah tangga, menikahlah. Sebab, menikah itu dapat menundukkan pemikiran dan membentengi kemaluan. Namun, siapa saja yang tidak mampu, maka hendaknya berpuasa, sebab puasa itu dapat menjadi benteng (bagi seseorang) (H.R. Bukhari).

Puasa yang diperintahkan oleh nabi Muhammad dalam kasus tersebut adalah agar orang yang mempunyai keinginan kuat untuk menikah, mengalihkan naluri melestarikan jenisnya pada naluri beragama. Karena puasa merupakan ibadah dan tiap ibadah mempunyai tujuan yang ingin dicapai, yaitu meningkatnya kekuatan *rûhiyyah* seseorang. Dengan kekuatan spiritualnya, *gharîzah an-nau'* seseorang dapat dikendalikan sehingga bisa ditekan (Abdurrahman, 2004).

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, An-Nabhani (2003) mengelompokkan naluri-naluri menjadi tiga macam, yaitu naluri mempertahankan diri (*gharîzah al-baqâ'*), naluri melestarikan jenis (*gharîzah an-nau'*), dan naluri beragama (*gharîzah at-tadayyun*) atau pensakralan (*at-taqdîs*).

1. Naluri Mempertahankan Diri (*Gharîzah al-Baqâ'*)

Jati & Yusanto (2002) menjelaskan bahwasanya **naluri ini berfungsi mendorong manusia untuk berperilaku yang dapat mempertahankan eksistensinya sebagai individu**.

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمۡ سَكَنٗا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ ٱلۡأَنۡعَٰمِ بُيُوتٗا تَسۡتَخِفُّونَهَا يَوۡمَ ظَعۡنِكُمۡ وَيَوۡمَ إِقَامَتِكُمۡ وَمِنۡ أَصۡوَافِهَا وَأَوۡبَارِهَا وَأَشۡعَارِهَآ أَثَٰثٗا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٖ ٨٠

Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu) (Q.S. An-Nahl: 80).

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلۡبَنِينَ وَٱلۡقَنَٰطِيرِ ٱلۡمُقَنطَرَةِ مِنَ
ٱلذَّهَبِ وَٱلۡفِضَّةِ وَٱلۡخَيۡلِ ٱلۡمُسَوَّمَةِ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ وَٱلۡحَرۡثِۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ
ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسۡنُ ٱلۡمَـَٔابِ ١٤

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga) (Q.S. Âli 'Imrân: 14).

أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ أَنَّا خَلَقۡنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتۡ أَيۡدِينَآ أَنۡعَٰمٗا فَهُمۡ لَهَا مَٰلِكُونَ ٧١

Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? (Q.S. Yâsîn: 71).

وَإِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ خَلِيفَةٗۖ
قَالُوٓاْ أَتَجۡعَلُ فِيهَا مَن يُفۡسِدُ فِيهَا وَيَسۡفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحۡنُ نُسَبِّحُ
بِحَمۡدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٣٠

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Q.S. Al-Baqarah: 30).

Manusia senantiasa berusaha untuk mempertahankan eksistensi dirinya, ketika manusia menghadapi segala sesuatu yang mengancam eksistensinya, pada dirinya akan segera muncul perasaan yang sesuai dengan jenis ancaman tersebut, manifestasi-manifestasinya antara lain: rasa ingin tahu, senang meneliti, keinginan memiliki benda / harta, ingin melaksanakan suatu aktivitas, mencintai keindahan, mencintai kehormatan, keinginan untuk dipuja-puji, mementingkan diri sendiri, perasaan kikir, perasaan ingin menyendiri, perasaan marah, khawatir terjadi bahaya, perasaan takut, memerlukan rumah, perasaan ingin berkelompok, mencintai kekuasaan, mencintai kedaulatan, keberanian, keinginan untuk memimpin, mencintai kaumnya, mencintai tanah air, mementingkan orang lain, keinginan memberikan sesuatu. Semua itu akan menimbulkan perasaan yang mendorongnya untuk berperilaku.

Abdullah (2003) memberikan penjelasan khusus, bahwasanya ada sebagian manifestasi naluri mempertahankan diri yang hanya dimiliki manusia dan tidak dimiliki oleh hewan, seperti senang meneliti (riset).

2. Naluri Melestarikan Jenis (*Gharîzah an-Nau'*)

Jati & Yusanto (2002) menjelaskan bahwasanya **naluri ini berfungsi mendorong manusia untuk berperilaku yang dapat melestarikan manusia sebagai jenis (spesies) manusia, bukan sebagai individu**.

فَرَدَدْنَٰهُ إِلَىٰٓ أُمِّهِۦ كَىْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Maka kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya (Q.S. Al-Qashash: 13).

۞ وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِۦمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim" (Q.S. Al-Baqarah: 124).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al-Hujurât: 13).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ
وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ
وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ
رَقِيبٗا ١

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (Q.S. An-Nisâ': 1).

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنۡ خَلَقَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ أَزۡوَٰجٗا لِّتَسۡكُنُوٓاْ إِلَيۡهَا وَجَعَلَ
بَيۡنَكُم مَّوَدَّةٗ وَرَحۡمَةًۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu

benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Q.S. Ar-Rûm: 21).

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (berperilaku itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih (Q.S. Yûsuf: 24).

Pada manusia terdapat perasaan untuk mempertahankan jenis manusia, karena punahnya manusia akan mengancam kelestariannya. Setiap ada sesuatu yang mengancam kelestarian jenisnya, akan muncul perasaan dalam dirinya secara alami sesuai dengan ancaman tersebut, manifestasi-manifestasinya antara lain: menyukai lawan jenisnya, dorongan syahwat pada lawan jenis, kecintaan pada keturunan, perasaan lemah-lembut, perasaan keibuan, perasaan kebapakan, kecintaan pada ibu, perasaan kasihan pada kaum miskin, kasih sayang kepada sesama manusia. Semua itu akan menimbulkan perasaan yang mendorongnya untuk berperilaku.

An-Nabhani (2003) menjelaskan bahwasanya naluri ini bukanlah naluri seksual (*gharîzah al-jinsi*) sebab hubungan seks kadang-kadang bisa terjadi antara manusia dan hewan. Hanya saja, dorongan yang alami adalah dari manusia kepada manusia lain atau dari hewan terhadap hewan lain. Sebaliknya, kecenderungan

seksual manusia terhadap hewan adalah suatu penyimpangan (*abnormal*), bukan sesuatu yang alami. Begitu juga kecenderungan laki-laki kepada sesama laki-laki, adalah suatu penyimpangan, bukan sesuatu yang alami.

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas (Q.S. Al-A'râf: 81).

Kecenderungan-kecenderungan semacam ini juga tidak mungkin terjadi secara alami, melainkan terjadi karena penyimpangan. Dengan demikian, naluri yang sebenarnya adalah naluri untuk melestarikan jenis (*gharîzah an-nau'*), bukan naluri seksual (*gharîzah al-jinsi*). Tujuannya adalah demi kelestarian jenis manusia, bukan demi kelestarian jenis hewan.

3. Naluri Beragama (*Gharîzah at-Tadayyun*)

Jati & Yusanto (2002) menjelaskan bahwasanya **naluri ini berfungsi mendorong manusia untuk berperilaku yang mengagungkan atau mensucikan sesuatu**.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. Ar-Rûm: 30).

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Q.S. Al-A'râf: 172).

۞ وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُۥ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُۥ نِعْمَةً مِّنْهُ
نَسِىَ مَا كَانَ يَدْعُوٓا۟ إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ قُلْ
تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ ﴿٨﴾

Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan ni`mat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdo`a (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-

adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka" (Q.S. Az-Zumar: 8).

هُوَ ٱلَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا
كُنتُمْ فِي ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا۟ بِهَا جَآءَتْهَا
رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ ٱلْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۙ
دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ
مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٢٢﴾

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur" (Q.S. Yûnus: 22).

Kelemahan manusia dalam memuaskan perasaan ingin mempertahankan diri dan jenisnya akan membangkitkan perasaan-perasaan yang lain, manifestasi-manifestasinya antara lain: perasaan kurang, perasaan lemah, membutuhkan kepada yang lain, kagum dengan sistem alam semesta, mensucikan alam, mengagungkan orang-orang kuat, menghormati orang-orang

kuat, memuji pemimpin bangsanya, mengagungkan pahlawan, mensucikan pahlawan, memohon pada Tuhan ketika ditimpa sengsara, perasaan ingin beribadah, rasa takut pada hari kiamat, berserah diri pada Allah. Semua itu akan menimbulkan perasaan yang mendorongnya untuk berperilaku.

Dalam hal ini, Abdurrahman (2004) memberikan penjelasan bahwasanya pensucian (*taqdîs*), baik yang berkaitan dengan *ta'abbud* (ibadah), *ihtirâm* (penghormatan) maupun *ta'dhîm*, esensinya merupakan manifestasi dari naluri beragama (*gharîzah at-tadayyun*), bukan manifestasi dari naluri mempertahankan diri (*gharîzah al-baqâ'*). Karena jika aktivitas tersebut merupakan manifestasi dari *gharîzah al-baqâ'* manusia tidak akan mendekat untuk *ta'dhîm* dan *taqdîs*. Sebaliknya manusia akan melarikan diri dari sesuatu yang mereka takuti.

Lebih lanjut Abdurrahman (2004) menjelaskan bahwasanya belum pernah ada satu zaman pun, ada manusia yang hidup tanpa memeluk agama, baik dengan cara menyembah matahari, bintang, api, berhala maupun menyembah Allah. Ini artinya penganut yang menolak agama dan Tuhan, sebenarnya bukan tidak mempunyai Tuhan, melainkan telah mengubah *ta'dhîm* dan *taqdîs*-nya dari Tuhan kepada pahlawan atau hal-hal yang mereka agungkan. Dengan demikian, agama merupakan kebutuhan manusia. Jika tidak dipenuhi, manusia akan mengalami kegelisahan, kegoncangan dan kekacauan. Karena itu, memeluk agama merupakan fitrah manusia.

C. Akal

Akal merupakan potensi paling penting yang dimiliki manusia. Disebut dalam al-Quran dengan kata kerja yang berhubungan dengan *'aql*, yaitu *a'qala – ya'qilu* yang berarti mengikat, menghalangi, dan mengontrol. Untuk mengetahui definisi akal, maka akan dikemukakan terlebih dahulu beberapa pengertian akal, yang menjelaskan **ikatan** antara **fakta** dengan **informasi terdahulu** :

"Akal ('aql), pemikiran (fikr), atau kesadaran (al-idrâk) adalah pemindahan penginderaan terhadap fakta melalui panca indera ke dalam otak yang disertai adanya informasi-informasi terdahulu yang akan digunakan untuk menafsirkan fakta tersebut" (An-Nabhani, 2003).

"Akal-pikiran itu adalah proses pemindahan realitas melalui penginderaan ke dalam otak, dan dengan informasi awal realitas tersebut bisa diinterpretasikan" (Abduh, 2003).

"Al-idrâk, al-fikru, dan al-'aqlu memiliki satu makna, yaitu potensi yang diberikan Allah swt kepada manusia sebagai hasil dari adanya potensi pengikat yang ada pada otak manusia. Potensi ini adalah menghukumi atas realita, yaitu pemindahan penginderaan terhadap realita pada otak beserta adanya informasi-informasi terdahulu yang menafsiri realita ini" (Abdullah, 2003).

"Akal, kesadaran, dan pemikiran adalah transfer fakta dengan perantaraan panca indera ke otak beserta informasi terdahulu yang menginterpretasi fakta dengan informasi tadi. Dikatakan "transfer fakta" bukan "gambar fakta" karena yang tertransfer adalah penginderaan terhadap fakta bukan gambar fakta seperti gambar

fotografi. Gambar fotografi adalah gambar fakta. Oleh karena itu perkataan "transfer fakta" lebih cermat daripada "transfer gambar" fakta, karena ilustrasi yang tertransfer adalah penginderaan terhadap fakta bukan hanya gambar fakta saja" (Ismail, 2004).

Bila kita cermati definisi akal tersebut, nampak serupa dengan model neurofisiologis "*input–process–output*", yaitu :

"*Processing begins immediately upon reception of input. Multiple areas throughout the brain take part in sorting through incoming information, organizing it, analyzing it, and deciding how to respond*" (Folensbee, 2007).

An-Nabhani (2003) menjelaskan bahwa aktivitas akal dapat berupa aktivitas menilai sesuatu, memahami makna (kata), atau memahami kebenaran (*truth*). Berpikir tentang suatu masalah sama saja dengan berpikir tentang suatu opini, memahami makna suatu kata sama dengan memahami makna suatu fakta.

وَلَقَد تَّرَكۡنَا مِنۡهَآ ءَايَةَۢ بَيِّنَةٗ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ٣٥

Dan sesungguhnya Kami tinggalkan daripadanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal (Q.S. Al-'Ankabût: 35).

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَۖ وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرَٰتُۢ بِأَمۡرِهِۦٓۚ
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ١٢

Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar

ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (nya) (Q.S. An-Naẖl: 12).

An-Nabhani (2003) menyatakan **harus terdapat empat komponen yang dipastikan keberadaan dan kebersamaannya agar terwujud aktivitas akal, pemikiran, atau kesadaran, yaitu : fakta, otak manusia yang normal, panca indera, dan informasi terdahulu**. Informasi terdahulu tentang suatu fakta atau yang berkaitan dengan fakta, adalah syarat mendasar dan utama demi terwujudnya aktivitas berpikir.

Contoh, seorang anak yang berusia empat tahun, yang sebelumnya tidak pernah melihat atau mendengar tentang iPad, smartphone blackberry, zenbook dan kindle. Jika kita menyodorkan keempat benda tersebut atau gambar kepadanya lalu meminta untuk mengenali masing-masing benda tersebut, atau mengenali namanya, benda apakah itu? Maka dia tidak akan mengetahui apa pun. Pada diri anak tersebut tidak terbentuk aktivitas berpikir apa pun tentang keempat benda tersebut. Jika kita menyuruhnya menghafal nama-nama benda tersebut, sementara dia jauh dari benda-benda itu dan kita tidak menghubungkannya dengan nama-namanya, lalu kita hadirkan keempat benda itu ke hadapannya dan kita berkata, “Inilah nama-namanya. Nama-nama yang telah engkau hafal adalah nama-nama benda ini,” maka anak tersebut pasti tidak akan mengetahui nama masing-masing dari keempat benda tersebut. Akan tetapi, jika kita menyebutkan nama-nama benda tersebut disertai fakta atau gambarnya di hadapannya, serta menghubungkan nama-nama tersebut dengan faktanya hingga dia mampu menghafal nama masing-masing yang dihubungkan dengan bendanya, maka ketika itu dia akan mengenali keempat benda tersebut sesuai dengan

nama-namanya. Dengan kata lain, dia akan mengenali benda itu, apakah iPad atau kindle, tanpa melakukan kesalahan.

Akal melakukan aktivitas mengaitkan antar empat unsur tersebut dan menetapkan hukum atas benda-benda atau peristiwa tertentu. Benar tidaknya kesimpulan dari aktivitas berpikir yang rasional ini bergantung pada ketelitian dalam penguasaan fakta, kehati-hatian atas kekeliruan penginderaan, keakuratan dan kebenaran informasi yang digunakan untuk menafsirkan fakta tersebut, serta ketepatan dalam mengaitkan antara informasi dengan fakta tersebut (Shalih, 2003).

Menurut Shalih (2003) informasi tersebut dapat diperoleh manusia melalui pengalaman dan penarikan kesimpulan, hasil pembelajaran, hasil penemuan, hasil membaca dari buku, mendengarnya dari orang lain, ataupun melalui sarana lainnya.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ ۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّىٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Dan Dia mengajarkan (memberi informasi) kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (Q.S. Al-Baqarah: 31-33).

Ayat ini menunjukkan bahwa informasi terdahulu harus ada untuk sampai pada pengetahuan apa pun. Manusia pertama, yaitu Adam, sesungguhnya telah diberi sejumlah informasi oleh Allah hingga ia bisa mengetahui nama-nama benda-benda. Oleh karena itu, ketika benda-benda tersebut diperlihatkan ke hadapan Adam, dia langsung mengetahuinya. Seandainya saja berbagai informasi tersebut tidak ada, Adam tentu tidak akan mengetahuinya (An-Nabhani, 2003).

Berkenaan dengan proses penginderaan, merupakan suatu hal yang harus ada agar terwujud aktivitas akal, baik untuk objek-objek material maupun objek-objek non-material (maknawi). Proses pencerapan terhadap objek-objek material akan terjadi secara alamiah, sedangkan proses pencerapan terhadap objek-objek non-material hanya melalui pemahaman terhadapnya atau dengan jalan taklid. Objek-objek non-material itu seperti halnya perilaku individu yang maladaptif, harus terjadi penginderaan

sehingga dapat diputuskan bahwa individu tersebut mengalami perilaku maladaptif. Realitas perilaku maladaptif bersifat material. Dengan demikian, proses berpikir digunakan untuk memperoleh kesadaran / pengertian atau memperoleh pemahaman.

An-Nabhani (2003) memberikan penjelasan bahwasanya terdapat sejumlah objek atau perkara yang mempunyai fakta, namun hanya bisa disimpulkan berdasarkan jejak-jejak yang dapat diindera ke dalam otak, karena jejak-jejak dari sesuatu merupakan bagian dari keberadaan sesuatu itu. Perkara semacam ini merupakan suatu hal yang padanya dapat berlangsung aktivitas berpikir. Akan tetapi, proses berpikir yang terjadi tidak dapat menunjukkan hakekat (*nature*, *essence*) sesuatu, melainkan hanya bisa menunjukkan keberadaannya saja. Sebab yang ditransfer ke dalam otak hanyalah pengaruh atau bekasnya saja, sedangkan pengaruh hanya menunjukkan keberadaannya saja, tidak menunjukkan hakikatnya. Dalam konteks ini, Maghfur (2002) menjelaskan bahwasanya **jika fakta yang disimpulkan dapat dijangkau oleh indera secara langsung ataupun melalui jejak dan pengaruhnya, maka hukum yang lahir dari proses ini disebut dengan *idrâk***.

Lebih lanjut An-Nabhani (2003) menjelaskan bahwasanya yang dimaksud dengan "sesuatu yang dapat diindera" tidak hanya terbatas pada penginderaan langsung seseorang, melainkan sesuatu yang pada faktanya bisa diindera oleh siapa pun. Contoh, Makkah dan Baitul Haram, ketika keduanya atau salah satunya sedang dipikirkan oleh seseorang yang belum pernah melihat dan menginderanya, tetap dianggap sedang memikirkan sesuatu yang dapat diindera. Oleh karena itu, sejarah tetap dianggap sebagai pemikiran, meskipun penulisan atau pembicaraan mengenai

sejarah tersebut telah berlangsung ribuan tahun. Demikian pula dengan berbagai berita yang disampaikan dan aktivitas otak ketika memikirkannya, tetap dipandang sebagai proses berpikir, meskipun datang dari jarak yang sangat jauh. Dalam konteks ini, Maghfur (2002) menjelaskan bahwasanya **jika fakta yang disimpulkan tidak dapat dijangkau oleh indera secara langsung, melainkan dikutip atau disampaikan oleh sumber tertentu, maka hukum yang lahir dari proses ini disebut *fahm***.

Mengenai hal-hal yang gaib (*al-mughayyabat, unseen*) dari penginderaan, jika hal gaib tersebut disampaikan oleh sumber yang keberadaan dan kebenaran perkataannya telah ditetapkan melalui penginderaan dan pemikiran yang pasti (*qath'i*), maka hal gaib tersebut dianggap pemikiran. Sama saja, apakah penyampaiannya ditetapkan dengan dalil yang pasti (*qath'i*) atau dugaan (*zhanni*), karena kepastian hanya disyaratkan pada keberadaan sumber dan kebenaran perkataan sumber. Hal gaib semacam itu dianggap berasal dari sesuatu yang terindera atau dari sesuatu yang terindera pengaruhnya, karena dianggap berasal dari pihak yang dapat menginderanya, yang dipastikan keberadaan dan kebenaran perkataannya. Adapun perkara gaib yang berasal dari sumber yang sudah dipastikan keberadaannya tetapi kebenaran perkataannya bersifat dugaan (*zhanni*), maka boleh membenarkannya dengan tidak secara pasti (*tashdiq ghair jazim*). Namun, jika sumber tersebut tidak dipastikan keberadaan serta kebenaran perkataannya, maka hal gaib tersebut tidak menjadi pemikiran, melainkan hanya khayalan atau fantasi (An-Nabhani, 2003).

Dalam hal ini, Maghfur (2002) menjelaskan bahwasanya **pembuktian (hal-hal gaib) yang didasarkan pada dalil yang pasti (*qath'i*), akal hanya bisa melakukan fungsi *fahm*, bukan**

idrâk. Perbedaan antara *idrâk* dengan *fahm* bahwasanya jika fakta yang disimpulkan dapat dijangkau oleh indera secara langsung ataupun melalui jejak dan pengaruhnya, maka hukum yang lahir dari proses ini disebut *idrâk*. Jika fakta yang disimpulkan tidak dapat dijangkau oleh indera secara langsung, melainkan dikutip atau disampaikan oleh sumber tertentu, maka hukum yang lahir dari proses ini disebut *fahm*. Sebab kata *idrâk* dalam bahasa Arab artinya sesuatu yang terlihat atau terjangkau (tercapai), yaitu pengertian yang merujuk kepada proses penginderaan, sedangkan *fahm* diartikan sebagai pengetahuan, yaitu pengertian yang merujuk kepada gambaran atau kutipan.

Dengan demikian, **akal didefinisikan sebagai transfer fakta melalui alat indera ke dalam otak, kemudian informasi-informasi terdahulu (berkenaan dengan fakta tersebut) digunakan untuk : menilai, memberi nama, memahami, menghukumi, menafsirkan, atau menginterpretasi fakta tersebut**.

Demikianlah uraian-uraian tentang akal, pemikiran, atau kesadaran. Berikut ini adalah hal-hal yang berkaitan atau yang dihasilkan oleh akal, antara lain: jenis-jenis kesadaran, tingkatan berpikir, berpikir tentang kebenaran, akidah, *mabda'* (ideologi), kaidah berpikir, *mafâhîm*, ilmu dan *tsaqâfah*, serta *qîmatul 'amal*.

1. Jenis-Jenis Kesadaran

Kesadaran terdiri dari tiga jenis, yaitu **kesadaran sensasional (*idrâk syu'uri*), kesadaran rasional (*idrâk 'aqli*), dan ruh (*idrâk shillah billâh*)**. Kesadaran sensasional adalah kesadaran yang muncul dari kebutuhan jasmani dan naluri-naluri, berupa

perasaan-perasaan yang terdapat pada manusia maupun hewan. Kesadaran rasional adalah kesadaran yang muncul dari akal dan tidak dijumpai kecuali pada manusia saja. **Ruh didefinisikan sebagai kesadaran manusia terhadap hubungannya dengan Allah**. **Ruh jenis ini menentukan pengaturan individu dalam memenuhi dorongan-dorongan fitrahnya** (Purwoko, 2007). Jika kita uraikan perbedaan dan persamaannya dalam bentuk suatu tabel, akan nampak seperti berikut ini :

Aspek	Kesadaran Sensasional	Kesadaran Rasional	Ruh
Pelaku	Manusia dan hewan.	Manusia.	Hanya manusia yang mengetahui hubungan dirinya dengan Allah.
Stimulus	Kesadaran yang muncul dari perasaan, yaitu dari naluri-naluri dan kebutuhan jasmani.	Kesadaran yang muncul dari akal.	Kesadaran yang muncul dari akal.
Proses terjadinya	Pengulangan penginderaan atau *flashback* penginderaan.	Transfer fakta dengan perantaraan panca indera ke otak dan informasi-informasi terdahulu yang menginterpretasikan fakta tersebut.	Pengaruh dari keberadaan Allah, yang melahirkan kesadaran hubungan dengan-Nya.
Reaksi	Perasaan terhadap fakta dan hanya mengidentifikasi sesuatu apakah bisa memenuhi kebutuhannya atau tidak.	Menginterpretasi atau menghukumi atas sesuatu.	Memunculkan perasaan pengagungan, perasaan takut dan perasaan untuk mensucikan-Nya. Perilakunya mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah.

Jika kita cermati perbedaan antara kesadaran sensasional (*idrâk syu'uri*) dengan kesadaran rasional (*idrâk 'aqli*), pada intinya membedakan antara fungsi fitrah dan akal. Kesadaran sensasional (*idrâk syu'uri*) tidaklah dikatakan *idrâk* (kesadaran) yang satu

makna dengan *'aql* atau *fikr*, melainkan hanya "menyadari" akan adanya rangsangan yang muncul dari fitrah, yaitu perasaan-perasaan dari kebutuhan jasmani dan naluri-naluri. Oleh karena itu, kesadaran sensasional (*idrâk syu'uri*) bukanlah fungsi *'aql* atau *fikr*, melainkan fungsi-fungsi naluriah / instingtif.

An-Nabhani (2003) menyatakan bahwa pada otak hewan tidak terdapat kemampuan mengaitkan informasi, yang ada hanyalah kemampuan mengingat kembali penginderaan (*istirja' al-ihsas*, *recollection of the sensation*), terutama ketika penginderaan dilakukan secara berulang-ulang. Kemampuan mengingat kembali ini, yang dilakukan hewan secara alamiah, khusus terdapat pada hal-hal yang berkaitan dengan naluri dan kebutuhan jasmani. Tidak berkaitan dengan perkara-perkara di luar hal ini. Jika Anda memukul lonceng dan memberi makan anjing ketika lonceng dipukul, maka bila hal ini dilakukan berulang-ulang, anjing akan bisa menghubungkan bahwa jika lonceng dibunyikan, berarti makanan akan segera datang, sehingga mengalirlah air liurnya. Begitu pula jika keledai jantan melihat keledai betina, dorongan seksualnya akan segera bangkit. Akan tetapi, jika keledai jantan tersebut melihat anjing betina, dorongan seksualnya tidak akan bangkit. Sapi yang sedang digembalakan juga akan menjauhi rerumputan yang beracun atau yang membahayakannya. Semua contoh tersebut dan yang sejenisnya hanyalah merupakan pembedaan yang bersifat naluriah (*at- tamyîz al- gharîzi*, *instinctive differentiation*).

Sedangkan apa yang sering disaksikan orang, bahwa sebagian hewan yang telah dilatih mampu melakukan gerakan-gerakan atau aktivitas-aktivitas tertentu yang tidak berkaitan dengan nalurinya, maka sebenarnya hewan itu melakukannya semata didasarkan pada proses meniru. Karena yang ada pada hewan

hanyalah kemampuan mengingat kembali penginderaan dan kemampuan membedakan yang semata-mata muncul dari naluri. Setiap hal yang berkaitan dengan nalurinya akan diinderanya dan segala hal yang telah diinderanya akan mampu diingatnya kembali, terutama jika penginderaan itu dilakukan secara berulang-ulang (An-Nabhani, 2003).

Kisah kera dengan setangkai pisang sangat populer. Mereka telah menggantung setangkai pisang di atap kamar. Mereka juga meletakkan kursi dan tongkat di kamar tersebut, kemudian mereka memasukkan kera ke kamar ini. Kera tersebut melihat setangkai pisang dan berusaha untuk mendapatkannya, tapi tidak bisa. Dia mulai mengitari kamar, dan menabrak kursi. la mendatangi kursi dan menaikinya, lalu berusaha meraih pisang tersebut, tetapi tidak bisa. Kemudian mulai berputar-putar di kamar, dan meraih tongkat, lalu berusaha mengambil pisang dengannya, tetapi tetap tidak bisa. Akhirnya ia menaiki kursi, dengan tongkat di tangannya. la berusaha meraih pisang tadi dengan tongkat, ia pun berhasil menjatuhkan sebagian pisang tadi ke tanah, kemudian ia turun dan memakannya. Demikianlah, kera tersebut mulai menggunakan kursi dengan tongkat, sehingga berhasil mendapatkan pisang. Aktivitas kera ini bukanlah aktivitas berpikir, melainkan hanya sebatas kesadaran sensasional yang berkaitan dengan naluri dan pemenuhannya. Dalam hal ini, cukup dengan mengindera realitas, lalu mengulang-ulang penginderaan ini dan memvariasikannya (Abduh, 2003). Eksperimen pada kera tersebut berhasil karena menggunakan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya, seperti buah pisang yang dapat dimakan. Eksperimen pada kera tersebut tidak akan berhasil bila menggunakan ”buah-buahan lain” yang tidak dapat dimakan, seperti menggantungkan smartphone blackberry atau apple macbook di atap kamarnya.

Hal ini berbeda dengan otak manusia. Pada otak manusia terdapat kemampuan mengaitkan informasi dengan fakta, bukan hanya kemampuan mengingat kembali penginderaan. Contohnya, jika seseorang melihat lelaki di *Bandung Electronic Center*, kemudian setelah sepuluh tahun kemudian ia melihatnya di Glodok, maka dia akan segera mengingat kembali penginderaannya akan laki-laki tersebut. Akan tetapi, karena pada dirinya tidak terdapat informasi tentang lelaki itu, ia tidak akan memahami apa pun tentang lelaki itu. Berbeda halnya ketika ia melihat lelaki itu di *Bandung Electronic Center*, lalu memperoleh informasi tentang lelaki tersebut. Maka ia akan mampu mengaitkan kehadiran lelaki tersebut di *Bandung Electronic Center* dengan sejumlah informasi terdahulu tentang dirinya dan memahami maksud kehadiran lelaki itu di Glodok (kemungkinan mengamati / membeli gadget terbaru). Hal ini berbeda dengan hewan, walaupun hewan mampu mengingat kembali penginderaan terhadap lelaki tersebut, ia tetap tidak akan mampu memahami maksud kehadiran lelaki itu di Glodok. Hewan hanya mampu mengingat kembali lelaki tersebut terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan nalurinya ketika ia mengindera lelaki tersebut, seperti mengingat bahwa lelaki tersebut pernah memberinya makanan kripik Maicih di pinggir jalan, suatu sensasi rasa pedas yang luar biasa.

Hewan hanya mampu mengingat kembali penginderaannya, tetapi tidak mampu mengaitkan informasi dengan faktanya, walaupun informasi tersebut diberikan melalui proses pelatihan dan peniruan. Lain halnya dengan manusia. Manusia mampu mengingat kembali penginderaannya dan sekaligus mampu mengaitkan informasi yang ada dengan faktanya. Dengan demikian pada otak manusia terdapat kemampuan mengingat kembali penginderaan dan mengaitkan informasi, sedangkan

pada otak hewan hanya terdapat kemampuan mengingat kembali penginderaan (An-Nabhani, 2003).

An-Nabhani (2003) kembali menjelaskan perbedaan aspek yang berkaitan dengan naluri dan kebutuhan jasmani, serta aspek yang berkaitan dengan penilaian atas berbagai benda (*asy-syai'*, *matter*), benda apakah itu? Bahwasanya apa yang menyangkut naluri, manusia bisa mengingat kembali penginderaannya melalui proses penginderaan yang berulang-ulang. Manusia bisa pula untuk membentuk berbagai informasi (*ma'lumat*), dan sekumpulan apa yang telah didapatkannya dari proses penginderaan dan proses pengingatan kembali penginderaan. Manusia juga mampu mengingat kembali berbagai penginderaan yang dilakukannya dengan berbagai informasi terdahulu, pada hal-hal yang menyangkut naluri dan kebutuhan jasmaninya. Akan tetapi, manusia tidak akan mungkin mengaitkan berbagai informasi tersebut pada hal-hal yang tidak berkaitan dengan naluri dan kebutuhan jasmaninya. Dia tidak akan bisa mengaitkan berbagai informasi tersebut untuk menilai suatu benda, benda apakah itu? Aktivitas mengingat kembali penginderaan tidak akan terwujud kecuali pada aspek yang berkaitan dengan naluri dan kebutuhan jasmani. Sebaliknya, aktivitas pengaitan informasi, terdapat pada segala sesuatu, baik yang berkaitan dengan naluri dan kebutuhan jasmani, maupun yang berkaitan dengan penilaian atas berbagai benda, benda apakah itu? Artinya, informasi terdahulu harus ada dalam aktivitas pengaitan, dan keunggulan manusia atas hewan tak lain terletak pada kemampuan mengaitkan informasi ini.

Sebagai contoh, hukum mengenai alkohol dihasilkan melalui informasi awal dari nash *syara'* (aturan Allah), bukan dari pengulangan penginderaan. *Khamr* adalah haram, dimana

keharamannya bersumber dari zatnya, yang kemudian terbukti bahwa zat alkohol sama dengan *khamr*. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa alkohol adalah haram (Maghfur, 2002).

2. Tingkatan Berpikir

An-Nabhani (2003) membagi tingkatan berpikir menjadi tiga bagian, yaitu **berpikir dangkal (*at-tafkir as-sathi*), berpikir mendalam (*at-tafkir al-'amiq*), dan berpikir cemerlang (*at-tafkir al-mustanir*)**. Adapun penjelasan masing-masing tingkatan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a) Berpikir Dangkal (*at-tafkir as-sathi*)

"Berpikir dangkal hanya memindahkan fakta ke dalam otak, tanpa membahas fakta lainnya, atau tanpa berusaha mengindera hal-hal yang berkaitan dengan fakta tersebut, kemudian mengaitkan penginderaan tersebut dengan informasi-informasi yang berkaitan dengannya. Juga tanpa ada usaha mencari informasi-informasi lain yang berkaitan dengan fakta. Kemudian setelah itu keluarlah keputusan yang dangkal terhadap fakta tersebut" (An-Nabhani, 2003).

Contoh, ketika seorang pemuda yang ingin menikah, kemudian melihat seorang gadis cantik. Dengan pemikiran dangkal pemuda tersebut menikahinya berdasarkan manifestasi luarnya saja (cantik), tanpa berusaha mengetahui kesuburannya dan sudut pandangnya tentang kehidupan (Shalih, 2003).

Menurut An-Nabhani (2003) ada tiga penyebab kedangkalan berpikir, yaitu: lemahnya penginderaan, lemahnya informasi, dan lemahnya pengaitan informasi dengan fakta pada otak manusia. Lebih lanjut An-Nabhani (2003) menjelaskan bahwasanya manusia berbeda-beda dalam hal kuat lemahnya mengindera, kuat lemahnya mengaitkan informasi dengan fakta, dan besarnya jumlah atau jenis informasi yang ada padanya, baik yang diambil dengan jalan menerima dari orang lain (mendengar), dengan jalan menelaah (membaca), ataupun yang diambil dari pengalaman hidup. Perbedaan-perbedaan ini mempengaruhi manusia dalam taraf berpikirnya. Pada dasarnya, manusia mempunyai otak yang kuat dan juga kemampuan yang kuat dalam mengaitkan informasi dengan fakta, kecuali pada orang-orang yang diciptakan dalam keadaan lemah, atau yang mengalami kelemahan di kemudian hari. Kebanyakan manusia senantiasa mendapatkan informasi baru setiap hari, termasuk pada orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis. Kecuali orang-orang abnormal, yaitu orang-orang yang tidak mempunyai perhatian pada apa pun, yang tidak menghargai informasi yang disampaikan kepadanya atau informasi yang dipelajarinya sendiri. Meskipun demikian, ada individu-individu tertentu yang terbiasa berpikir dangkal dan rela dengan hasil berpikirnya itu, serta tidak merasa memerlukan sesuatu yang lebih berharga daripada yang telah ada pada diri mereka. Hal ini menyebabkan berpikir dangkal menjadi kebiasaan mereka, sehingga mereka pun senantiasa berpikir dengan cara seperti itu. Mereka menyenanginya serta merasa puas dengannya.

b) Berpikir Mendalam (*at-tafkir al-'amiq*)

"Berpikir mendalam adalah … mendalam dalam mengindera suatu fakta, dan mendalam dalam informasi yang berkaitan dengan penginderaan tersebut untuk memahami suatu fakta" (An-Nabhani, 2003).

Jadi, berpikir mendalam tidak hanya sekedar mengindera sesuatu dan tidak cukup dengan hanya informasi awal untuk mengaitkannya dengan penginderaan, seperti halnya pada berpikir yang dangkal. Berpikir mendalam dilakukan dengan mengulang penginderaan fakta dan berusaha menginderanya lebih banyak dari penginderaan sebelumnya, baik dengan jalan percobaan atau dengan mengulang penginderaan. Berpikir mendalam juga dilakukan dengan mengulang pencarian informasi-informasi lain di samping informasi-informasi awal yang telah ada. Berpikir mendalam juga dilakukan dengan mengulang pengaitan informasi dengan fakta secara lebih banyak dari yang telah dilakukan sebelumnya. Baik dengan cara mengamatinya dengan berulang-ulang atau dengan mengulangi kembali pengaitan tersebut. Dengan demikian, dari tipe penginderaan, pengaitan dan informasi yang seperti ini, akan dihasilkan pemikiran-pemikiran yang mendalam baik merupakan kebenaran maupun bukan kebenaran. Dengan mengulang-ulang dan membiasakannya maka akan terwujudlah proses berpikir secara mendalam. Berpikir mendalam adalah berpikir yang tidak cukup dengan sekedar penginderaan pertama, informasi awal, serta pengaitan yang pertama antara informasi dengan fakta. Berpikir mendalam

merupakan langkah kedua setelah berpikir dangkal. Berpikir mendalam merupakan pemikiran para ulama (intelektual) dan para pemikir, meskipun tidak harus merupakan pemikiran kaum terpelajar. Jadi, berpikir mendalam adalah mendalam dalam penginderaan, informasi, dan pengaitan (An-Nabhani, 2003).

c) Berpikir Cemerlang (*at-tafkir al-mustanir*)

"Berpikir cemerlang adalah berpikir mendalam itu sendiri ditambah dengan memikirkan segala sesuatu yang ada di sekitar fakta dan yang berkaitan dengan fakta untuk bisa sampai kepada kesimpulan yang benar" (An-Nabhani, 2003).

Berpikir cemerlang, selain mendalam dalam berpikir, juga memikirkan segala sesuatu yang ada di sekitar fakta dan yang berkaitan dengan fakta, untuk sampai kepada tujuan tertentu, yaitu kesimpulan yang benar. Karena itu setiap proses berpikir cemerlang merupakan proses berpikir mendalam. Tetapi proses berpikir cemerlang tidak mungkin berasal dari berpikir dangkal. Dan tidak setiap berpikir mendalam merupakan berpikir cemerlang. Sebagai contoh, seorang ahli atom yang menyembah kayu, padahal bila ia berpikir cemerlang sedikit saja, dia akan menyimpulkan bahwa kayu tersebut tidak bisa memberikan manfaat atau bahaya. Maka bisa saja seseorang berpikir mendalam pada suatu hal, tetapi berpikir dangkal pada hal lainnya. Tetapi ketika seseorang membiasakan berpikir mendalam, akan menjadikannya berpikir pada hal-hal lain di luar objek

yang dia pikirkan, terutama pada perkara-perkara yang berkaitan dengan masalah besar (*al-'uqdah al-kubra*) atau cara pandang dalam kehidupan. Tapi, tiadanya kecemerlangan dalam berpikir, akan menjadikannya terbiasa berpikir mendalam saja, atau terbiasa berpikir dangkal. Karena itu berpikir mendalam saja tidak cukup untuk membangkitkan manusia (berpindahnya manusia dari suatu keadaan menuju keadaan lain yang lebih baik) dan meningkatkan taraf berpikir mereka, melainkan harus ada kecemerlangan dalam berpikir sehingga terwujudlah kemuliaan dalam berpikir. Seorang pemikir cemerlang tidak harus kaum terpelajar, seorang Arab Baduwi (pedalaman) yang berkata "tahi unta menunjukkan adanya unta, jejak orang menunjukkan adanya orang yang berjalan" adalah seorang pemikir cemerlang (An-Nabhani, 2003).

3. Berpikir Tentang Kebenaran

"Berpikir tentang kebenaran adalah menjadikan keputusan yang telah dikeluarkan akal sesuai secara sempurna dengan fakta yang telah ditransfer ke dalam otak melalui perantaraan penginderaan. Kesesuaian inilah yang akan menjadikan makna yang ditunjukkan oleh pemikiran sebagai suatu kebenaran. Dan pemikiran tersebut adalah suatu kebenaran jika ia sesuai secara alamiah dengan fitrah manusia" (An-Nabhani, 2003).

Menurut Abdurrahman (2004), ketika suatu pemikiran sesuai dengan realitasnya, maka pemikiran tersebut merupakan pemikiran yang nyata / hakiki. Sebaliknya, jika suatu pemikiran tidak sesuai dengan realitasnya, maka pemikiran tersebut

merupakan pemikiran yang manipulatif atau utopis.

Misalnya, pada seseorang yang mengatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan individu-individu, dikarenakan dia memandang bahwa sebuah kelompok (*jamaah, group*) terbentuk dari individu, dan masyarakat tidak bisa terwujud kecuali apabila ada sekumpulan individu. Kemudian dia mentransfer fakta tersebut ke dalam otaknya melalui penginderaan, lalu dia tafsirkan dengan perantaraan informasi-informasi terdahulu. Akhirnya dia mengeluarkan keputusan bahwa masyarakat adalah kumpulan individu-individu. Keputusan tersebut adalah pemikiran. Akan tetapi yang menunjukkan bahwa pemikiran tersebut merupakan kebenaran atau bukan adalah kecocokannya dengan fakta. Maka ketika pemikiran ini dikaji kesesuaiannya dengan fakta, dapat disaksikan bahwa sekelompok manusia di kapal, bagaimana pun banyaknya, tidak akan menjadi masyarakat melainkan hanya menjadi sebuah kelompok saja. Padahal mereka adalah sekumpulan individu. Sementara itu sekelompok manusia yang hidup di sebuah desa, berapa pun jumlahnya, adalah sebuah masyarakat. Faktor yang menyebabkan penduduk desa tersebut menjadi sebuah masyarakat dan tidak menjadikan penumpang kapal sebagai masyarakat, adalah adanya interaksi-interaksi yang kontinyu (*al-'ahqat ad-da'imah, continuous relationships*) di antara penduduk desa tersebut dan tidak adanya interaksi yang kontinyu itu pada penumpang kapal. Jadi, yang membentuk sebuah masyarakat adalah interaksi-interaksi di antara manusia, bukan adanya sekumpulan manusia itu sendiri. Dengan demikian, jelaslah bahwa definisi masyarakat sebagai sekumpulan individu, meskipun merupakan pemikiran, namun bukan suatu kebenaran. Berarti tidak setiap pemikiran merupakan kebenaran, kecuali pemikiran tersebut sesuai dengan fakta yang menjadi objek keputusan akal (An-Nabhani, 2003).

4. Akidah

"Akidah adalah pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan hidup; serta tentang apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan, di samping hubungannya dengan sebelum dan sesudah alam kehidupan" (An-Nabhani, 2003).

Menurut An-Nabhani (2003), ketiga unsur tersebut (alam semesta, manusia, dan hidup) termasuk perkara-perkara yang bisa diindera oleh manusia. Penginderaan ini akan mendorongnya untuk berusaha mencapai pemikiran. Manusia merasakan bahwa dirinya ada, merasakan adanya kehidupan dalam dirinya, dan merasakan adanya alam semesta tempat dia hidup. Sejak bisa membedakan berbagai perkara dan benda, manusia mulai bertanya-tanya apakah sebelum keberadaan dirinya hingga keberadaan nenek moyangnya yang paling terdahulu, ada sesuatu atau tidak? Manusia bertanya-tanya apakah sebelum kehidupan yang ada pada dirinya atau manusia yang lain, ada sesuatu atau tidak? Manusia juga bertanya-tanya apakah alam semesta yang dilihatnya seperti bumi dan matahari, sebelumnya ada sesuatu atau tidak? Dengan kata lain, apakah hal itu semua bersifat *azali* (tak berawal dan tak berakhir), yaitu telah ada sejak zaman *azali,* atau sebelumnya ada sesuatu yang *azali?* Kemudian, manusia pun senantiasa bertanya-tanya tentang ketiga hal tadi, apakah setelahnya ada sesuatu atau tidak? Apakah ketiga hal tersebut bersifat abadi yang akan tetap seperti itu dan tidak akan lenyap, ataukah tidak abadi? Pertanyaan-pertanyaan tersebut seringkali datang pada benak manusia. Maka, terbentuklah pada dirinya sebuah problem besar (*al-'uqdah al-kubra, great problem*) yang pemecahannya selalu dia usahakan. Jadi, berpikir tentang alam semesta, manusia, dan hidup, adalah hal yang alami pada manusia. Dengan demikian, manusia dituntut memiliki sejumlah

informasi yang berkaitan dengan penginderaan terhadap ketiga unsur tersebut atau berusaha mencari pemecahannya dari orang lain. Meskipun demikian, ada di antara manusia yang menghindari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

An-Nabhani (2003) menyatakan bahwasanya melalui cara berpikir menyeluruh tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan; tentang sesuatu yang ada sebelum dan sesudah kehidupan; serta kaitan ketiga unsur tadi dengan sesuatu yang ada sebelum dan sesudah kehidupan. Pemecahan ini akan menghasilkan akidah dan menjadi kaidah berpikir yang melahirkan setiap pemikiran cabang tentang perilaku manusia di dunia ini beserta peraturan-peraturannya. Namun demikian, pemecahan itu tidak akan mengantarkan pada kebangkitan yang benar, kecuali jika pemecahan itu benar, yaitu sesuai dengan fitrah manusia, memuaskan akal, dan memberikan ketenangan hati. Berikut ini adalah jenis-jenis akidah beserta uraiannya yang dikemukakan oleh An-Nabhani :

a) Akidah Islam

Akidah Islam menetapkan bahwa di balik alam semesta, manusia, dan hidup, terdapat *Al-Khâliq* yang menciptakan segala sesuatu, yaitu Allah SWT. Dengan kata lain, akidah Islam menetapkan bahwa sebelum kehidupan ini ada sesuatu yang wajib diimani keberadaannya, yaitu Allah SWT. Akidah Islam juga menetapkan iman terhadap alam sesudah kehidupan dunia, yaitu hari Kiamat. Bahwa manusia di dalam kehidupan dunia ini terikat dengan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah, yang merupakan hubungan kehidupan ini dengan alam setelahnya. Setiap muslim

harus mengetahui hubungan dirinya dengan Allah pada saat berperilaku, sehingga seluruh perilakunya mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah. Di samping itu, tujuan akhir dari kepatuhannya terhadap perintah-perintah dan larangan-larangan Allah adalah mendapatkan ridha Allah semata. Sedangkan sasaran yang hendak dicapai oleh manusia dalam pelaksanaan perilaku adalah tercapainya nilai (kehidupan), yang dihasilkan oleh perilakunya (An-Nabhani, 2003).

b) Akidah Sekuler

Akidah sekuler yang memisahkan agama dari kehidupan, pada hakekatnya merupakan pengakuan secara tidak langsung akan adanya agama. Mereka mengakui adanya Pencipta alam semesta, manusia, dan hidup, serta mengakui adanya hari Kebangkitan. Sebab, semua itu adalah dasar pokok agama, ditinjau dari keberadaan suatu agama. Dengan pengakuan ini berarti terdapat ide tentang alam semesta, manusia, dan hidup, serta apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia, sebab mereka tidak menolak keberadaan agama. Namun tatkala ditetapkan bahwa agama harus dipisahkan dari kehidupan, maka pengakuan itu akhirnya hanya sekadar formalitas belaka, karena sekalipun mereka mengakui keberadaannya, tetapi pada dasarnya mereka menganggap bahwa kehidupan dunia ini tidak ada hubungannya dengan apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia. Anggapan ini muncul ketika dinyatakan adanya pemisahan agama dari kehidupan, dan bahwasanya agama hanya sekedar hubungan antara

individu dengan Penciptanya saja. Dengan demikian, didalam akidah sekuler secara tersirat terkandung pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan hidup (An-Nabhani, 2003).

c) Akidah Sosialisme

Akidah sosialisme, termasuk juga komunisme, keduanya memandang bahwa alam semesta, manusia, dan hidup adalah materi. Bahwa materi adalah asal dari segala sesuatu. Melalui perkembangan dan evolusi materi benda-benda lainnya menjadi ada. Di balik alam materi tidak ada alam lainnya. Materi bersifat *azali* (tak berawal dan tak berakhir), *qadim* (terdahulu) dan tidak seorangpun yang mengadakannya. Dengan kata lain bersifat *wajibul wujud* (wajib adanya). Penganut akidah ini mengingkari penciptaan alam oleh Zat Yang Maha Pencipta. Mereka mengingkari aspek kerohanian, dan beranggapan bahwa pengakuan adanya aspek rohani merupakan sesuatu yang berbahaya bagi kehidupan. Agama dianggap sebagai candu yang meracuni masyarakat dan menghambat pekerjaan. Bagi mereka tidak ada sesuatu yang berwujud kecuali hanya materi, bahkan menurutnya, berpikir pun merupakan refleksi materi ke dalam otak. Materi adalah pangkal berpikir dan pangkal dari segala sesuatu, yang berproses dan berkembang dengan sendirinya lalu mewujudkan segala sesuatu. Ini berarti mereka mengingkari adanya Sang Pencipta dan menganggap materi itu bersifat *azali*, serta mengingkari adanya sesuatu sebelum dan sesudah kehidupan dunia. Yang mereka akui hanya kehidupan dunia ini saja (An-Nabhani, 2003).

5. Mabda' (Ideologi)

***Mabda'* didefinisikan sebagai akidah yang didapat melalui proses berpikir yang melahirkan peraturan hidup secara menyeluruh**. *Mabda'* itu sendiri bisa diperoleh melalui wahyu atau kejeniusan akal manusia. *Mabda'* mencakup dua bagian, yaitu *fikrah* (pemikiran) dan *thariqah* (metode pelaksanaannya). Aspek *fikrah* memuat berbagai pemecahan berbagai macam problematika hidup manusia. Sedangkan aspek *thariqah* memuat penjelasan-penjelasan tentang bagaimana cara-cara praktis pemecahannya, bagaimana cara memelihara / melindungi akidah, serta bagaimana cara mengemban dan menyebarluaskan *mabda'*. Atas dasar inilah, asas suatu *mabda'* adalah ide dasar yang menyeluruh mengenai alam semesta, manusia, dan hidup. Dengan kata lain, ide dasar tersebut menjadi akidah bagi *mabda'*. Akidah itu pula yang menjadi kaidah berpikir sekaligus sebagai kepemimpinan berpikir. Keberadaan *thariqah* merupakan suatu keharusan, karena peraturan yang lahir dari akidah itu apabila tidak memuat penjelasan-penjelasan tentang bagaimana cara-cara praktis pemecahannya, bagaimana cara memelihara / melindungi akidah, bagaimana cara mengemban dan menyebarluaskan *mabda'*, maka ide dasar ini hanya akan menjadi bentuk filsafat yang bersifat khayalan dan teoritis belaka, yang tercantum dalam lembaran-lembaran buku, tanpa dapat mempengaruhi kehidupan. Jadi, agar dapat menjadi sebuah *mabda'*, di samping harus ada akidah, maka harus ada pula *thariqah* (metode pelaksanaannya) (An-Nabhani, 2003).

Menurut An-Nabhani (2003), bila kita menelusuri dunia ini, kita hanya menemukan tiga *mabda'*, yaitu: Islam, Kapitalisme, dan Sosialisme-Komunisme. *Mabda'* Islam tidak diemban oleh satu negara pun, melainkan oleh individu-individunya saja. Sedangkan

mabda' Kapitalisme dan Sosialisme-Komunisme diemban oleh satu atau beberapa negara. Masing-masing *mabda'* ini memiliki akidah yang melahirkan aturan, mempunyai tolok ukur bagi perilaku manusia di dalam kehidupan, memiliki pandangan yang unik terhadap masyarakat, dan memiliki metoda tertentu dalam melaksanakan setiap aturannya.

Berikut ini adalah tabel perbandingan *mabda'* atau ideologi yang dominan menguasai dunia, yaitu Islam, Kapitalisme, dan Sosialisme-Komunisme. Aspek-aspek yang dapat dikemukakan di sini antara lain :

Aspek	Islam	Kapitalisme	Sosialisme - Komunisme
Sumber	Wahyu Allah kepada nabi Muhammad.	Buatan akal manusia.	Buatan akal manusia.
Dasar akidah	La ilaha illallah, menyatukan antara aturan beserta hukum Allah dengan kehidupan.	Memisahkan agama dari kehidupan masyarakat dan negara.	Materialisme dan evolusi, menolak keberadaan agama.
Pembuat hukum dan aturan	Allah lewat wahyu. Akal hanya berfungsi menggali fakta dan memahami hukum dari wahyu.	Manusia membuat hukum bagi dirinya berdasarkan fakta yang dilihatnya.	Manusia membuat sistem aturan yang diambil dari alat-alat produksi.
Fokus	Individu merupakan salah satu anggota tubuh masyarakat. Individu diperhatikan demi kebaikan masyarakat, dan masyarakat diperhatikan untuk kebaikan individu.	Individu di atas segalanya. Masyarakat hanyalah kumpulan individu-individu saja.	Negara di atas segalanya. Individu merupakan salah satu gigi roda dalam roda masyarakat yang berupa sumberdaya alam, manusia, barang produksi.
Ikatan perilaku	Seluruh perilaku terikat dengan hukum *syara'*. perilaku baru bebas dilakukan bila sesuai	Serba bebas (liberalisme) dalam masalah akidah, pendapat, pemilikan, dan kebebasan	Dalam perilaku bebas. Tetapi tidak ada kebebasan dalam akidah dan pemilikan.

	dengan hukum *syara'*.	pribadi.	
Tolak ukur kebahagiaan	Mencapai ridha Allah yang terletak di dalam ketaatan kepada-Nya dalam setiap perilaku.	Meraih sebanyak-banyaknya pangkat, kedudukan, pujian, harta kekayaan.	Meraih sebanyak-banyaknya pangkat, kedudukan, pujian, harta kekayaan.
Dasar perekono-mian	Setiap orang bebas menjalankan perekonomian dengan membatasi sebab pemilikan dan jenis pemilikannya. Sedangkan jumlah kekayaan yang boleh dimiliki tidak dibatasi.	Ekonomi berada di tangan para pemilik modal. Setiap orang bebas menempuh cara apa saja. Tidak dikenal sebab-sebab pemilikan. Jumlah kekayaan yang boleh dimiliki tidak dibatasi.	Ekonomi di tangan negara. Tidak ada sebab pemilikan, semua orang boleh mencari kekayaan dengan cara apa saja. Namun, jumlah kekayaan yang boleh dimiliki dibatasi.
Tolak ukur	Halal dan haram.	Manfaat, sesuai kacamata manusia.	Materi.
Penerapan hukum	Atas dasar ketakwaan individu, kontrol dari masyarakat, dan penerapan negara.	Terserah individu.	Tangan besi dari negara.

6. Kaidah Berpikir

Kaidah berpikir didefinisikan sebagai kaidah yang digunakan untuk menghasilkan hukum mengenai fakta (Maghfur, 2002). Agar hukum-hukum yang rasional dibangun berdasarkan akal, harus dikembalikan pada sejumlah kaidah dan postulat yang dijadikan sebagai alat untuk menilai fakta atau informasi selama aktivitas pengaitan tersebut. Yang dimaksud dengan kaidah-kaidah dan postulat adalah pemikiran umum dan kaidah-kaidah pemikiran yang ditetapkan oleh akal sehat dalam rangka memahami pemikiran-pemikiran cabang; serta untuk menetapkan hukum-hukum yang rasional berupa realisasi dari pemikiran-

pemikiran tersebut. Contohnya, seperti rumus-rumus ilmiah fisika, kimia, matematika, logaritma, akar pangkat dua, dan sebagainya (Shalih, 2003).

Di semua bidang pengetahuan tersebut, sudah ditetapkan postulat-postulat rasional yang dapat digunakan untuk membantu memahami perkara-perkara, seperti tidak mungkinnya dua hal yang bertolak belakang untuk disatukan; dua lebih banyak dari satu; setiap jejak pasti ada pembuat jejaknya; setiap keteraturan pasti ada yang mengaturnya; serta ribuan contoh lainnya yang termasuk ke dalam kaidah yang terdapat dalam bidang ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penggunaan kaidah-kaidah dan postulat-postulat yang rasional selama aktivitas berpikir dilakukan, akan menghasilkan kesimpulan yang rasional dan dibangun berdasarkan akal. Hal itu sebagaimana soal-soal matematika yang tidak dapat dipecahkan kecuali dengan menggunakan rumus-rumus dan tabel. Penggunaan rumus apa pun yang salah sudah tentu akan menyebabkan kesimpulan yang salah (Shalih, 2003).

Apabila informasi benar, faktanya benar, kaidah-kaidah dan kriteria-kriteria yang digunakan untuk mengukur fakta dan informasi itu juga benar, dan aktivitas pengaitannya pun benar, hukumnya pun akan benar. Hal tersebut dianggap sebagai hukum yang rasional dan dibangun berdasarkan akal. Adapun apabila informasinya salah atau kaidah-kaidah dan kriteria-kriterianya tidak logis atau proses pengaitan antar unsur tersebut tidak benar, kesimpulannya pun akan salah (Shalih, 2003).

Apabila informasi benar, faktanya benar, dan aktivitas pengaitannya pun benar, tetapi kaidah-kaidah dan kriteria-

kriterianya tidak benar, aktivitas berpikir itu pun merupakan aktivitas pemikiran yang rasional. Akan tetapi, aktivitas berpikir itu tidak dibangun berdasarkan akal karena kaidah-kaidah dan kriteria-kriteria yang digunakan tidak logis; serta karena kebenarannya tidak didasarkan pada penetapan akal sehat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kesimpulannya rasional, tetapi tidak dibangun berdasarkan akal (Shalih, 2003).

Menurut Shalih (2003), jika kaidah berpikirnya bertentangan dengan fitrah manusia atau tidak dibangun berlandaskan akal, akan mengantarkan manusia pada kebinasaan karena diabaikannya kebutuhan jasmani, atau menyebabkan manusia mengalami kekacauan pikiran, keresahan, dan kegelisahan karena tidak terpenuhi kebutuhan naluriahnya. Misalnya, jika kaidah berpikir seseorang menghalangi naluri mempertahankan jenis atau mengharamkan pernikahan, kaidah berpikir tersebut tidak sesuai dengan fitrah manusia. Seandainya semua manusia berpegang pada pemikiran tersebut, niscaya ras manusia akan punah setelah sekian tahun menganut pemikiran tersebut.

Agar manusia mengetahui makna keberadaannya dalam kehidupan ini, manusia harus menetapkan kaidah mendasar bagi pemikirannya, yaitu dengan cara membentuk pemikiran yang cemerlang tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan, karena ketiga unsur itu merupakan fakta yang dapat diindera serta mencakup segala sesuatu yang ada. Dengan demikian, yang harus dilakukan pertama kali untuk mengetahui apakah ketiga unsur itu bersifat azali atau sebagai makhluk yang diciptakan adalah dengan cara mengkaji hakikat pemikiran yang menyeluruh tersebut. Fakta mengenai manusia, alam semesta, dan kehidupan, haruslah diperdalam agar dapat diketahui dengan baik dan diketahui pula keadaan-keadaan, kondisi-kondisi, serta semua hal

yang berkaitan dengannya. Jadi, merupakan keharusan untuk merujuk pada informasi yang kita miliki berkaitan dengan semua itu dan juga merujuk pada kaidah-kaidah ilmiah. Kemudian, dilakukan penilaian terhadap fakta dan informasi yang kita miliki tersebut dengan cara menilainya melalui sejumlah kaidah dan kriteria yang berkaitan dengan hal itu (Shalih, 2003).

7. Mafâhîm

"Mafâhîm adalah makna-makna pemikiran .... yaitu makna yang dikandung oleh suatu lafadz memiliki fakta yang dapat diindera atau dapat dibayangkan di dalam benak sebagai sesuatu yang bisa di indera dan dapat dibenarkan. Maka makna semacam ini menjadi mafhûm bagi orang yang dapat mengindera atau membayangkannya di dalam benak" (An-Nabhani, 2003).

***Mafâhîm* didefinisikan sebagai pemikiran yang telah dimengerti maknanya dan dibenarkan oleh individu** (Al-Jawi: 2003). Selain dari hal itu tidak bisa disebut *mafâhîm*, melainkan *ma'lumat* (informasi, pengetahuan) saja. *Mafâhîm* ini terbentuk dari jalinan antara fakta / realita dengan *ma'lumat* atau sebaliknya. Memusatnya pembentukan *mafâhîm* selaras dengan satu atau lebih kaidah yang dijadikan tolok ukur bagi *ma'lumat* dan fakta tersebut ketika berjalin (An-Nabhani, 2003).

Sedangkan menurut Abdullah (2002), yang dimaksud dengan *mafâhîm* adalah pemikiran-pemikiran yang meyakinkan yang dimanifestasikan dalam perilaku (*sulûk*). **Sebuah pemikiran akan menjadi *mafâhîm* manakala memenuhi dua syarat : *Pertama*, dimengerti makna pemikiran yang ada, *Kedua*, terjadi proses pembenaran (*tashdiq*) terhadap pemikiran tersebut.** Jika

sebuah pemikiran hanya sebatas dimengerti tapi tidak dianggap benar, maka pemikiran tersebut hanya merupakan *ma'lumat*, bukan *mafâhîm* baginya.

Ketika seseorang memperoleh informasi (*ma'lumat*) apa pun, pada dasarnya dia menerima informasi tersebut dalam bentuk sebuah pemikiran, dilihat dari aspek bahwa informasi tersebut telah menjadi miliknya, walaupun sumbernya berasal dari orang lain. Dia telah memahami makna kata-kata dan kalimat yang dibaca atau didengar itu. Kemudian, dia berusaha membayangkan fakta yang dapat diindera tersebut dan mencocokkan dari apa yang telah dia baca atau dengar (berkaitan dengan fakta yang dibayangkannya tersebut). Apabila sesuai, dia akan menerima bahwa hal itu adalah benar sehingga akan menjadi *mafâhîm* baginya, yang kemudian mengarahkan perilakunya ketika dia hendak memenuhi kebutuhan atau memuaskan keinginannya. Apabila dia tidak dapat membayangkan faktanya atau tidak terdapat kesesuaian antara apa yang dia baca atau dengar itu dengan fakta yang dibayangkan, dia akan menolaknya dan akan tetap berada dalam benaknya sebagai sebuah informasi (pengetahuan) semata, yang sudah terbukti kesalahannya atau tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Dengan demikian, tidak terjadi pembenaran terhadap sesuatu sehingga hal itu tidak menjadi *mafâhîm* dan tidak berpengaruh terhadap perilakunya (Shalih, 2003).

Mafâhîm yang mempengaruhi perilaku manusia ada 2 (dua) macam, yaitu: *mafâhîm* tentang benda atau fakta (***mafâhîm 'ani al-asy-yâ'***) dan *mafâhîm* tentang kehidupan (***mafâhîm 'ani al-ḫayâh***) (Shalih, 2003). Perbedaan dari kedua hal tersebut dapat diuraikan dalam bentuk suatu tabel sebagai berikut :

Aspek	*Mafâhîm 'Ani Al-Asy-Yâ'*	*Mafâhîm 'Ani Al-Hayâh*
Pengetahuan	Pengetahuan yang berkaitan dengan potensi yang terdapat dalam benda dari sisi apakah benda itu dapat memuaskan kebutuhannya atau tidak.	Pengetahuan yang berada di luar benda dan dirinya. Dikembalikan pada sebuah kaidah atau beberapa kaidah yang dijadikan standar perilaku dari sisi apakah benda itu boleh dimanfaatkannya atau tidak, atau apakah perilaku itu boleh dilakukannya atau tidak.
Persepsi	Relatif sama pada setiap orang.	Berbeda pada setiap orang tergantung sudut pandangnya terhadap kehidupan.

Menurut Jati & Yusanto (2002), *mafâhîm* tentang benda atau fakta bersifat objektif, karena setiap individu akan memberikan penilaian yang relatif sama terhadap sesuatu, meskipun ideologi atau pandangan hidupnya berbeda-beda. Misalnya, buah-buahan atau sayur mayur mempunyai sifat-sifat atau nilai gizi dalam kadar tertentu dan baik bagi kesehatan tubuh, atau wanita dapat memuaskan kecenderungan seksual (*al-maylu al-jinsi*) seorang laki-laki. Sedangkan *mafâhîm* tentang kehidupan bersifat subjektif, karena masing-masing individu akan memandang benda yang ada sesuai pandangan hidup yang diyakininya, meskipun benda atau fakta yang dihadapi adalah sama. Misalnya, orang-orang yang menganut paham kebebasan (*al-huriyat*) akan memandang bahwa hasrat seksual dapat dipenuhi secara bebas dengan siapa saja yang dikehendaki baik melalui jalan pernikahan atau tidak, yang penting keduanya suka sama suka. Sebaliknya, seorang muslim dengan pemikiran Islamnya akan memandang bahwa hubungan seksual hanya boleh dilakukan bila keduanya telah terikat hubungan pernikahan sesuai dengan ketentuan syariah Islam, di luar itu, terlarang sama sekali. **Akidah menentukan *mafâhîm* individu, sehingga *mafâhîm* lebih banyak bersifat subjektif** (Purwoko, 2007). Jadi meskipun

mafâhîm tentang benda atau fakta relatif sama, tapi karena *mafâhîm* tentang kehidupannya berbeda, maka perilakunya berbeda. Menurut An-Nabhani (2003), **manusia selalu mengatur perilaku di dalam kehidupannya sesuai dengan *mafâhîm 'ani al-hayâh***.

8. Ilmu dan *Tsaqâfah*

"Ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan yang diambil melalui cara penelaahan, eksperimen dan kesimpulan *.... Sedangkan tsaqâfah adalah pengetahuan yang diambil melalui berita-berita, talaqqiy (pertemuan secara langsung) dan istinbath (penggalian/penarikan kesimpulan)" (An-Nabhani, 2003).*

Tsaqâfah adalah sekumpulan pengetahuan yang mempengaruhi akal dan kecenderungan seseorang terhadap fakta. ***Tsaqâfah* didefinisikan sebagai pemikiran-pemikiran yang menjelaskan sudut pandang dalam kehidupan**. Pemikiran-pemikiran tersebut nantinya akan menjadi sebuah *mafâhîm* (Abdullah, 2002).

Meskipun demikian, menurut An-Nabhani (2003) ada juga pengetahuan-pengetahuan yang tergolong *tsaqâfah* tetapi dianggap sebagai ilmu dari segi keberadaannya yang bersifat universal. Dalam hal ini, Al-Jawi (2005) mencontohkan ilmu astronomi. Dalam sejarah Islam, banyak penerjemahan dari buku-buku astronomi berbahasa India dan Yunani. Muhammad A. Fajari (w. 161 H), seorang astronom Muslim, menerjemahkan buku astronomi berbahasa India, *Shiddhanta Barahmagupta* (ilmu bintang), ke dalam bahasa Arab. Astronom Muslim lainnya, Yakub Ibn Thariq (w. 162 H) menerjemahkan *Shiddanta Aryabhrata* dari bahasa Sansekerta ke dalam bahasa Arab. Hunain Ibn Ishaq

menerjemahkan *Almagest* (karya Ptolomeus) dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Jadi, walaupun astronomi asalnya *tsaqâfah,* karena dimiliki bangsa non-Muslim dan diperoleh secara non-eksperimental, namun kemudian dimasukkan ke dalam kategori ilmu, karena sifatnya yang universal dan bebas nilai. Perbedaan antara ilmu dan *tsaqâfah* diuraikan dalam bentuk suatu tabel sebagai berikut :

Aspek	Ilmu	*Tsaqâfah*
Epistemologi	Melalui observasi, eksperimen ilmiah, dan inferensi terhadap benda-benda material dalam laboratorium. Ada juga yang diperoleh secara non-eksperimental.	Melalui penyampaian informasi, *talaqqiy*, dan penyimpulan dari pemikiran.
Cakupan	Bersifat universal untuk seluruh umat.	Bersifat khusus untuk umat yang memunculkannya.
Nilai	Bebas nilai.	Terkait dengan pandangan hidup.
Contoh	Fisika, kimia, biologi.	Sejarah, filsafat.

Al-Jawi (2005) kemudian menegaskan bahwasanya karakter "bebas nilai" pada ilmu hanya ada pada tataran epistemologinya (metode memperoleh pengetahuan). Dalam tataran aksiologi, yaitu studi mengenai bagaimana menerapkan suatu pengetahuan, karakter ilmu bergantung pada pandangan hidup penggunanya. Contoh, media internet dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah Islam, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana penyebaran pornografi.

9. Qîmatul ‘Amal

Qîmatul ‘amal **didefinisikan sebagai tujuan atas dilakukannya sebuah perilaku**. Jika setiap perilaku tidak memiliki nilai tertentu yang ingin dicapai oleh seseorang, perilaku itu akan sia-sia (An-Nabhani, 2006).

Lebih lanjut Abdurrahman (2004) menyatakan bahwasanya dorongan yang lahir dari kebutuhan jasmani maupun naluri-naluri merupakan bagian dari fitrah manusia. Akan tetapi, tujuan manusia dalam berperilaku bukan merupakan bagian dari fitrahnya. Karena tujuan tersebut dapat ditentukan oleh manusia. Sedangkan sesuatu yang bisa mempengaruhi manusia dalam menentukan tujuan perilaku adalah *mafhûm*-nya. Menurut Abdurrahman (2004), jika *mafhûm* seseorang terhadap tujuan perilaku tersebut salah, tujuannya akan salah, dan perilaku yang dikerjakannya pun menjadi salah.

An-Nabhani (2006) mengelompokkan *qîmatul ‘amal* tersebut menjadi empat macam, yaitu: **nilai materiil (*qîmah mâdiyyah*), nilai humanistis (*qîmah insâniyyah*), nilai moral (*qîmah akhlâqiyyah*), dan nilai spiritual (*qîmah rû<u>h</u>iyyah*)**. Perbedaannya diuraikan dalam bentuk suatu tabel sebagai berikut :

Aspek	*Qîmah Mâdiyyah*	*Qîmah Insâniyyah*	*Qîmah Akhlâqiyyah*	*Qîmah Rûhiyyah*
Tujuan	Memperoleh keuntungan materi.	Menolong manusia, tanpa melihat warna kulit, ras, maupun agamanya.	Meraih nilai moral, tanpa memperhatikan aspek keuntungan materi ataupun kemanusiaan. Kadangkala ditujukan kepada selain manusia.	Mendekatkan diri pada Sang Pencipta.
Perilaku	Berdagang, bertani.	Menolong orang tenggelam.	Berperilaku jujur, amanah, kasih sayang.	Beribadah.
Dampak	Bisa dirasa dan disentuh oleh indera.	Bisa dirasa, tapi tidak bisa disentuh oleh indera.	Bisa dirasa, tapi tidak bisa disentuh oleh indera.	Tidak ada yang dapat merasakan bekasnya selain orang yang meraihnya.

Dalam hal ini, An-Nabhani (2006) menjelaskan bahwasanya nilai-nilai itu tidak memiliki kelebihan atau kesamaan berdasarkan nilai (zat)-nya sendiri. Sebab, tidak terdapat ciri-ciri yang dapat dijadikan patokan untuk mengutamakan atau menyamakannya satu dengan yang lainnya, melainkan merupakan hasil yang menjadi tujuan manusia di saat melakukan suatu perilaku. Nilai-nilai itu berbeda-beda, terkadang malah bertolak belakang. Manusia dapat memilih di antara nilai-nilai tersebut dengan alasan untuk memilih yang paling utama, sekalipun tidak ada kesamaan dan keutamaan antara satu dengan yang lain. Meskipun demikian, nyatanya banyak yang tidak merasa puas dengan hal ini, sehingga tetap mengutamakan atau menyamakan keduanya. Hal ini disebabkan karena pengutamaan dan penyamaan ini bukan didasarkan pada nilai itu sendiri, melainkan didasarkan pada apa yang diperoleh dari nilai tersebut. Akibatnya,

manusia menyandarkan pada dirinya dalam menentukan keutamaan atau kesamaan suatu nilai berdasarkan hasil yang diperolehnya dari nilai tersebut, baik berupa manfaat ataupun bahaya. Pada akhirnya manusia menjadikan dirinya dan apa yang didapatkannya dari nilai-nilai tersebut sebagai ukuran. Sehingga yang terjadi sebenarnya adalah pengutamaan antara pengaruh nilai-nilai tersebut terhadap dirinya, bukan atas dasar nilai-nilai itu sendiri. Dan karena kesiapan manusia dilihat dari segi pengaruh terhadap nilai-nilai itu berbeda, maka pengutamaan nilai-nilai tersebut pun berbeda pula.

Abdullah (2003) menjelaskan bahwa manusia itu berbeda-beda dalam menaksir nilai-nilai tersebut, karena itulah standar mereka berbeda-beda. Individu-individu yang memiliki naluri beragama yang kuat dan perasaan spiritual menguasai mereka, mengesampingkan *qîmah mâdiyyah* dan berusaha meraih *qîmah rû<u>h</u>iyyah*. Individu-individu yang terdorong untuk memenuhi naluri mempertahankan diri dan kecenderungan-kecenderungan materiil menguasai mereka, tidak mempedulikan ibadah-ibadah (*qîmah rû<u>h</u>iyyah*), karena meraih *qîmah mâdiyyah*. Meskipun demikian, bagi seorang Muslim, mengedepankan satu nilai atas nilai yang lain merupakan hak prerogratif *syara'* (aturan Allah). Sesungguhnya *syara'* (aturan Allah) telah meletakkan standar bagi nilai-nilai yang empat. Berikut ini adalah beberapa contoh di antaranya :

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ
وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ
أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ
ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik (Q.S. At-Taubah: 24).

Ayat tersebut telah menjelaskan, apabila *qîmah rûhiyyah* (cinta kepada Allah, Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya) kontradiksi dengan *qîmah insâniyyah* (memuliakan nenek moyang, anak keturunan, saudara-saudara, dan istri-istri) dan *qîmah mâdiyyah* (berniaga), maka *qîmah rûhiyyah* harus dikedepankan atas *qîmah insâniyyah* dan *qîmah mâdiyyah*.

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ ۚ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Dan Kami wajibkan manusia (berperilaku) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. Al-'Ankabût: 8).

Ayat di atas telah menjelaskan apabila *qîmah rûhiyyah* (ibadah kepada Allah) kontradiksi dengan *qîmah insâniyyah* (taat kepada kedua orang tua), maka harus mengedepankan *qîmah rûhiyyah*

atas nilai *qîmah insâniyyah*.

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦

Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar (Q.S. An-Nahl: 106).

Ayat tersebut turun tentang Ammar Ibn Yasir yang telah disiksa oleh orang-orang musyrik Mekkah, sehingga ia mendekati kematian dan mereka meminta agar Ammar mengucapkan kata kufur. Lalu Ammar mengucapkannya. Kemudian Rasulullah saw bersabda kepada Amar; “Dan apabila mereka mengulangi lagi kepadamu, maka ulangilah lagi (perilakumu dengan mengucapkan kata kufur)”. Maka *syara’* benar-benar telah membolehkan kepada Ammar untuk mengedepankan *qîmah insâniyyah* atas *qîmah rûhiyyah*.

Abdurrahman (2004) memberikan penjelasan, bahwasanya setiap aktivitas seseorang hanya memiliki satu nilai (tujuan) yang akan direalisasikannya. Meskipun dalam satu perilaku bisa jadi seseorang mendapatkan dua nilai. Namun hal itu tidak bisa dijadikan sebagai tujuan seseorang beraktivitas. Contoh, seorang pedagang yang berperilaku jujur, amanah dan senantiasa membangun mu’amalahnya kepada hukum *syara’*. Jika

memperoleh keuntungan, orang tersebut akan mendapatkan *qîmah mâdiyyah* berupa keuntungan, dan akan memperoleh *qîmah akhlâqiyyah*, karena kejujuran, amanah dan keterikatannya pada hukum *syara'*. Namun, meskipun kejujuran, amanah dan keterikatan pada hukum *syara'* tersebut merupakan sifat perilakunya, yaitu sifat mu'amalahnya, hal itu tidak bisa dijadikan sebagai tujuan (nilai) yang ingin diperoleh dalam melakukan perdagangan tersebut. Karena yang diperintahkan Allah kepadanya ketika berdagang adalah mendapatkan materi dalam rangka memenuhi kebutuhan jasmani dan naluri-nalurinya.

Abdullah (2003) menjelaskan hubungan antara nilai suatu perilaku dengan pemuasan kebutuhan jasmani dan naluri-naluri, bahwasanya ketika manusia melakukan aktivitas dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan naluri-nalurinya, pada saat yang bersamaan juga meraih nilai tertentu dari setiap aktivitas tadi. Pemenuhan naluri beragama bisa mencapai kesempurnaan optimal apabila orang yang beraktivitas dapat meraih *qîmah rûhiyyah* yang dikehendakinya. Apabila ia telah menunaikan ibadah haji maka tujuannya adalah mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah serta bertambahnya hubungannya dengan Allah, maka ia benar-benar telah memenuhi naluri beragamanya sekaligus meraih *qîmah rûhiyyah* secara optimal. Apabila ia berjualan dan telah mendapat keuntungan, berarti ia telah meraih *qîmah mâdiyyah* serta telah memenuhi naluri mempertahankan dirinya, dimana sebagian manifestasinya adalah kesenangan untuk memiliki. Apabila ia telah menikah dan telah memenuhi kecenderungan seksualnya yang menjadi salah satu manifestasi naluri melestarikan jenis, berarti ia telah meraih *qîmah akhlâqiyyah*, yaitu menjaga kehormatan diri (*iffah*) dan membentengi diri (*ihshon*). Apabila ia rendah hati (*tawadhu*) kepada kedua orang tuanya dengan penuh kasih sayang, berarti ia

telah memuaskan naluri melestarikan jenisnya dan telah meraih *qîmah akhlâqiyyah*. Dan apabila ia terdorong oleh naluri melestarikan jenis untuk menyelamatkan orang yang tenggelam lalu ia menyelamatkannya, berarti ia telah meraih *qîmah insâniyyah*.

D. Qalbu

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, qalbu di asumsikan sebagai "*motherboard*" dalam *personal computer*. **Qalbu didefinisikan sebagai segumpal *mudghah* yang memiliki sirkuit (*networks*) dinamis (tumbuh, berkembang, menyusut, menghilang) yang menjadi tempat, penghubung dan berlangsungnya proses berpikir dan merasa**. Berdasarkan definisi qalbu tersebut, maka ditetapkan proposisi-proposisi hipotetis sebagai berikut :

1. Bila qalbu ini berjalan dengan baik, maka proses berpikir dan merasa akan baik, sehingga muncul perilaku yang baik dan menghasilkan respon fisiologis yang menyehatkan bagi tubuh.

   Ingatlah bahwa di dalam tubuh itu ada segumpal mudghah, bila mudghah itu baik, maka baiklah seluruh tubuh itu … Mudghah itu adalah qalbu (HR. Bukhari dan Muslim).

2. Bila qalbu ini rusak, maka proses berpikir dan merasa akan cenderung menyimpang, sehingga muncul perilaku yang cenderung menyimpang dan menghasilkan respon fisiologis yang menyakitkan bagi tubuh.

Ingatlah bahwa di dalam tubuh itu ada segumpal mudghah, … bila mudghah itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Mudghah itu adalah qalbu (HR. Bukhari dan Muslim).

3. Bila qalbu ini dikunci mati, maka proses berpikir dan merasa akan tetap seperti sebelum dikunci dan menjadi tidak bisa menerima masukan apapun dari luar, sehingga hidayah (petunjuk / informasi) dari Allah tidak bisa masuk, akibatnya tidak terjadi perubahan perilaku (misal, tetap berperilaku kafir).

   Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu qalbu mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti (Q.S. Al-Munâfiqûn: 3).

   Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan qalbu mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad) (Q.S. At-Taubah: 87).

   Dan Allah telah mengunci mati qalbu mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perilaku mereka) (Q.S. At-Taubah: 93).

   Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran ataukah qalbu mereka terkunci? (Q.S. Muhammad: 24).

4. Qalbu ini menjadi ragu, yang bisa diakibatkan oleh pertentangan (konflik) antar komponen dalam qalbu itu sendiri, yaitu pertentangan antara pikiran dengan

perasaan.

Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam qalbu mereka (Q.S. At-Taubah: 110).

5. Qalbu ini menjadi panas dalam arti psikologis dan fisiologis, yang bisa diakibatkan oleh meningkatnya proses berpikir dan merasa yang menyimpang dan terjadi secara terus menerus, sehingga memunculkan respon-respon fisiologis seperti : kepala terasa panas, jantung berdebar kencang, tekanan darah tinggi, dada terasa sesak, dan ritme pernafasan tidak beraturan.

   Dan menghilangkan panas qalbu orang-orang mu'min (Q.S. At-Taubah: 15).

6. Qalbu ini menjadi tenteram dalam arti psikologis dan fisiologis, yang bisa diakibatkan oleh menurunnya proses berpikir dan merasa yang menyimpang, dan meningkatnya proses berpikir dan merasa yang lebih adaptif, sehingga memunculkan respon-respon fisiologis seperti : kepala terasa dingin, jantung berdebar normal, tekanan darah normal, dada terasa lega, dan ritme pernafasan beraturan.

   (yaitu) orang-orang yang beriman dan qalbu mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah qalbu menjadi tenteram (Q.S. Ar-Ra'd: 28).

7. Qalbu ini menjadi keras seperti batu dalam arti psikologis dan fisiologis, yang bisa diakibatkan proses berpikir dan merasa yang telah di-*fixed* oleh individunya, sehingga hidayah (petunjuk / informasi) dari Allah (yang bertentangan dengan proses berpikir dan merasa yang telah di-*fixed* tadi) diabaikan, akibatnya sirkuit / *pathways* menjadi *fixed* dalam waktu yang relatif lama dan sulit berkembang.

   Kemudian setelah itu qalbumu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi (Q.S. Al-Baqarah: 74).

8. Qalbu ini diberi label "taqwa", manakala proses berpikir dan merasa senantiasa sesuai dengan syariah / Al Qur'an, sehingga seluruh perilakunya mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah.

   Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi`ar- syi`ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan qalbu (Q.S. Al-Hajj: 32).

9. Qalbu ini dikatakan telah diinstall / ditanamkan "keimanan", manakala proses berpikir dan merasa telah terintegrasi dan melekat secara sempurna (*embedded*), mengimani Allah dan apa-apa yang dibawa oleh Rasul-Nya, sehingga tidak menimbulkan pertentangan antara pikiran dan perasaan, akibatnya menampilkan perilaku yang mantap / yakin.

Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam qalbu mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya (Q.S. Al-Mujâdilah: 22).

Orang-orang Arab Badwi itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman", tetapi katakanlah: "Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam qalbumu (Q.S. Al- Hujurât: 14).

Kepribadian Manusia

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, psikologi Islami adalah ilmu yang berbicara tentang manusia, terutama masalah kepribadian manusia. Feist & Feist (2002) menyatakan bahwa para psikolog berbeda pandangan dalam mengartikan *personality* (kepribadian). Kebanyakan dari para psikolog setuju bahwa kata *personality* berasal dari bahasa latin *persona*, yang mengacu pada sebuah pertunjukkan sandiwara yang menggunakan topeng oleh aktor-aktor Roman dalam drama Yunani. Para aktor ini menggunakan topeng untuk menonjolkan peran atau berpenampilan tiruan / palsu. Ketika para psikolog menggunakan kata *personality*, mereka mengacu pada sesuatu yang lebih daripada permainan peran. Bagaimanapun, para teoretikus kepribadian tidak setuju pada satu definisi kepribadian karena berbeda pandangan pada *nature of humanity* (sifat dasar umat manusia) dan melihat kepribadian dari *individual reference point* (sudut pandang pribadi). Berikut ini adalah beberapa contoh definisi kepribadian yang dikemukakan oleh ilmuwan-ilmuwan perilaku :

1) *"Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment"* (Allport, 1937 dalam Morgan, 1986). Artinya, kepribadian itu adalah organisasi sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu yang menentukan keunikan penyesuaian terhadap lingkungannya.
2) "*Personality is the distinctive patterns of behavior* (*including thoughts and emotions*) *that characterize each individual's adaptation to the situations of his or her life*" (Mischel, 1976 dalam Morgan, 1986). Artinya,

kepribadian itu adalah pola-pola perilaku tersendiri (termasuk pemikiran dan emosi) yang mencirikan tiap-tiap adaptasi individu terhadap situasi kehidupannya.

3) "*Personality can be defined as the distinctive and characteristic patterns of thought, emotion, and behavior that make up an individual's personal style of interacting with the physical and social environment*" (Atkinson & Hilgard's, 2003). Artinya, kepribadian adalah ciri tersendiri dan karakteristik pola-pola pemikiran, emosi, dan perilaku yang menyusun gaya personal individu ketika berinteraksi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
4) *"Personality is a pattern of relatively permanent traits, dispositions, or characteristics that give some measure of consistency to a person's behavior"* (Feist & Feist, 2002). Artinya, kepribadian adalah sebuah pola trait, disposisi atau karakteristik yang relatif permanen yang memberikan suatu ukuran tetap pada perilaku seseorang.
5) *"Personality refers to those characteristics of the person that account for consistent patterns of feeling, thinking, and behaving"* (Pervin, Cervone, & John, 2005). Artinya, kepribadian itu berkenaan dengan karakteristik-karakteristik seseorang yang memberikan pola-pola tetap dari perasaan, pemikiran, dan perilaku.

Tidak ada definisi tunggal mengenai kepribadian (*personality*) yang dapat diterima oleh seluruh psikolog. Bagaimanapun, kebanyakan setuju bahwasanya **kepribadian (*personality*) memuat pola-pola perilaku seseorang yang diperlihatkan melalui berbagai situasi, atau karakteristik psikologis seseorang yang menuju pada pola-pola perilakunya** (Morgan,

1986).

Seorang antropolog dan seorang psikolog, Clyde Kluckhohn dan Henry Murray (1954 dalam Supratiknya, 1993), pernah menyatakan bahwa setiap orang dalam segi-segi tertentu adalah ; seperti semua orang lain, seperti sejumlah orang lain, dan seperti tak seorang lain pun. Kondisi terakhirlah yang terutama merangsang usaha pengembangan teori-teori kepribadian. Kenyataannya, dalam banyak segi setiap orang adalah unik, khas. Akibatnya, yang sering muncul adalah kesalah-pahaman dengan orang-orang yang ada disekitar kita, bisa saja kita dikejutkan oleh perilaku di luar batas yang dilakukan oleh seorang alim dan saleh misalnya. Kiranya kita membutuhkan sejenis kerangka acuan untuk memahami dan menjelaskan perilaku kita sendiri dan orang lain. Dengan kata lain, kita memerlukan teori kepribadian.

Menurut Hall, Lindzey, & Campbell (1998) **teori kepribadian adalah "*a set of assumptions relevant to human behavior together with the necessary empirical definitions*"**, artinya teori kepribadian merupakan serangkaian asumsi-asumsi yang berkaitan dengan perilaku manusia bersamaan dengan definisi-definisi empiris yang diperlukannya.

Agar teori kepribadian itu menjadi lengkap, tentunya memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu teori dapat / layak dikatakan sebagai teori kepribadian dan bukan menjadi teori-teori lainnya. Dalam hal ini, Pervin, Cervone, & John (2005) menyatakan bahwasanya ada empat aspek yang sebaiknya tercakup dalam teori kepribadian, yaitu (1) *Structure*, unit-unit dasar atau unsur-unsur pembentuk kepribadian; (2) *Process*, aspek-aspek dinamis dari kepribadian, termasuk motif-motif; (3) *Growth and Development*, bagaimana kita berkembang menjadi

pribadi yang unik; (4) *Psychopathology and Behavior Change*, bagaimana orang-orang berubah dan mengapa terkadang mereka menolak untuk berubah.

A. Struktur Kepribadian

Dalam kamus psikologi (Chaplin, 2002), struktur di artikan sebagai satu organisasi, pola, atau kumpulan unsur yang menetap. Perkataan struktur juga digunakan untuk menunjukkan proses-proses yang memiliki stabilitas. Menurut Pervin (1980 dalam Supratiknya, 1993), pembahasan mengenai struktur mengacu pada aspek-aspek kepribadian yang relatif stabil dan menetap, selain itu juga merupakan unsur-unsur pembentuk kepribadian.

Pervin, Cervone, & John (2005) juga menyatakan bahwa konsepsi mengenai struktur kepribadian mengacu pada *stable* (stabil, tetap, ajeg) atau *enduring aspects* (aspek-aspek yang menetap) dari kepribadian. Orang-orang memiliki kualitas psikologis yang bertahan dari hari ke hari dan dari tahun ke tahun. Kualitas menetap yang mengartikan dan membedakan individu yang satu dengan lainnya adalah apa yang dimaksudkan sebagai struktur kepribadian. An-Nabhani (2003) menyatakan bahwa kepribadian manusia terdiri dari *'aqliyyah* dan *nafsiyyah*.

Struktur Kepribadian Manusia yang Pertama: *'Aqliyyah*

Menurut Abdurrahman (2004), secara bahasa perkataan *'aqliyyah* berasal dari kata *'aql* yang ditambah dengan huruf *yâ' an-nisbah*, yaitu huruf yang biasanya berfungsi mengubah kata benda menjadi kata sifat. Maka, pengertian *'aqliyyah* secara etimologis adalah sesuatu yang berkaitan dengan akal dan sejenisnya, serta

memiliki sifat-sifat akal.

"Akal ('aql), pemikiran (fikr), atau kesadaran (al-idrâk) adalah pemindahan penginderaan terhadap fakta melalui panca indera ke dalam otak yang disertai adanya informasi-informasi terdahulu yang akan digunakan untuk menafsirkan fakta tersebut" (An-Nabhani, 2003).

Untuk mengetahui lebih jauh makna *'aqliyyah*, akan diuraikan terlebih dahulu definisi *'aqliyyah* sebagai berikut :

"'Aqliyyah adalah cara yang digunakan untuk mengaitkan fakta dengan ma'lumat, atau ma'lumat dengan fakta, berdasarkan suatu landasan atau beberapa kaidah tertentu" (An-Nabhani, 2003).

"'Aqliyyah adalah cara yang digunakan untuk memikirkan sesuatu; yaitu cara mengeluarkan keputusan hukum tentang sesuatu, berdasarkan kaidah tertentu yang diimani dan diyakini seseorang" (Hizbut Tahrir, 2004).

Jadi, ***'aqliyyah* didefinisikan sebagai pola pengaitan fakta dengan *ma'lumat* berdasarkan kaidah tertentu, yang menghasilkan keputusan-keputusan hukum (penafsiran) tentang sesuatu / fakta tersebut** (Purwoko, 2007).

Struktur Kepribadian Manusia yang Kedua: *Nafsiyyah*

Menurut Abdurrahman (2004) secara bahasa perkataan *nafsiyyah* berasal dari kata *nafs* yang ditambah dengan huruf *yâ' an-nisbah*. Makna *nafsiyyah* secara etimologis adalah sesuatu yang berkaitan dengan nafsu dan yang sejenis dengannya, atau yang

berhubungan dengan sifat-sifat nafsu. Sedangkan nafsu, maknanya sama dengan *hawa*, yaitu kecenderungan yang ada dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu, baik karena dorongan kebutuhan jasmani maupun naluri-naluri.

Untuk mengetahui lebih jauh makna *nafsiyyah*, akan diuraikan terlebih dahulu definisi *nafsiyyah* sebagai berikut:

"Nafsiyyah adalah cara yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi gharîzah (naluri) dan kebutuhan jasmani ... Nafsiyyah merupakan gabungan antara dorongan (penyaluran) dengan mafâhîm, yang berlangsung dalam diri manusia secara alami terhadap sesuatu yang ada di hadapannya yang dijalin dengan mafâhîm-nya tentang kehidupan" (An-Nabhani, 2003).

"Nafsiyyah adalah cara yang digunakan seseorang untuk memenuhi tuntutan gharîzah (naluri) dan al-<u>h</u>âjât al-'udhuwiyyah (kebutuhan jasmani); yaitu upaya memenuhi tuntutan tersebut berdasarkan kaidah yang diimani dan diyakininya" (Hizbut Tahrir, 2004).

Jadi, ***nafsiyyah* didefinisikan sebagai pola pengaitan dorongan potensi hidup (fitrah) dengan *mafâhîm* berdasarkan kaidah tertentu, yang menghasilkan kecenderungan-kecenderungan terhadap sesuatu** (Purwoko, 2007).

B. Dinamika Kepribadian

Dalam kamus psikologi (Chaplin, 2002), dinamika diartikan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan sistem psikologi yang menekankan masalah motif, atau berkenaan dengan hal-hal yang menimbulkan perubahan. Menurut Pervin (1980 dalam

Supratiknya, 1993), pembahasan mengenai dinamika (proses-proses) mengacu pada konsepsi-konsepsi tentang motivasi untuk menjelaskan dinamika perilaku atau kepribadian.

Tiga kategori utama konsepsi-konsepsi motivasional telah digunakan oleh para psikolog kepribadian, yaitu: motif *hedonic* (kesenangan), motif *growth* (pertumbuhan) atau aktualisasi diri, dan motif *cognitive* (Pervin, 2003). Orang-orang secara biologis dan psikologis adalah kompleks. Mereka bisa memiliki beragam sistem-sistem motivasional yang digunakan dalam berbagai macam kondisi. Terkadang orang-orang mencari kesenangan, terkadang pertumbuhan pribadi, dan terkadang konsistensi dan prediksi kognitif. Teori-teori motivasional yang berbeda dapat menangkap aspek-aspek yang berbeda dari motivasi manusia. Para psikolog menyadari hal ini, dan seringkali mempelajari cara-cara dimana tipe-tipe yang berbeda dari proses-proses motivasional dikombinasikan untuk mempengaruhi keluaran / output psikologis (e.g., Lowenstein et al., 2001 dalam Pervin, Cervone, & John, 2005).

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, manusia telah diberikan potensi kehidupan (fitrah) yang mendorongnya untuk berperilaku, yaitu kebutuhan jasmani dan naluri-naluri. Dorongan-dorongan ini senantiasa menuntut pemenuhan. Ada dorongan yang harus di penuhi, jika tidak dipenuhi bisa mengantarkan pada kerusakan atau kematian, inilah yang dimaksud dengan dorongan kebutuhan jasmani. Ada pula dorongan yang jika tidak dipenuhi hanya menimbulkan kegelisahan saja, inilah yang dimaksud dengan dorongan naluri-naluri.

Oleh karena itu, perilaku (*sulûk*) manusia tidak terlepas dari aktifitas memenuhi dorongan kebutuhan jasmani dan naluri-

nalurinya (An-Nabhani, 2003). Meskipun demikian, dorongan tersebut tidak memaksa manusia dalam berperilaku, karena ada potensi lain yang menyebabkan manusia berperilaku, yaitu potensi akal. Perilaku (*sulûk*) ini berjalan sesuai dengan kecenderungan (*muyûl*) yang ada pada manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya (An-Nabhani, 2003).

Menurut An-Nabhani (2003), "**perilaku seseorang di dalam kehidupan tergantung pada *mafâhîm*-nya**". Dengan kata lain, perilakunya terkait erat dengan *mafâhîm*-nya dan tidak bisa dipisahkan. Apa yang dihasilkan oleh *mafâhîm*, adalah sebagai penentu perilaku manusia terhadap fakta yang ditemuinya, juga sebagai penentu corak kecenderungan manusia terhadap fakta tadi, berupa kecenderungan menerima atau menolak. Lebih lanjut Abdullah (2003) menambahkan bahwasanya perilaku manusia selalu berkaitan dengan *mafâhîm*-nya tentang kehidupan, karena *mafâhîm* itu dijadikan standar bagi perilaku.

Dalam hal ini, Jati & Yusanto (2002) memberikan sebuah contoh, seorang orientalis yang rajin mempelajari Islam, mungkin akan memiliki pengetahuan (*ma'lumat*) sangat dalam tentang ajaran Islam. Tapi jika tidak disertai proses pembenaran (*tashdiq*) terhadap apa yang diketahuinya itu, maka yang dimiliki orientalis tadi hanya pengetahuan (*ma'lumat*) saja tentang Islam, bukan *mafâhîm*.

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ١١

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri (anfus) mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. Ar-Ra'd: 11).

Abdurrahman (2004) menjelaskan ayat diatas, bahwasanya kata *anfus* yang merupakan jamak dari kata *nafs*, dalam bahasa Arab, merupakan kata yang memiliki banyak arti, antara lain; nyawa (*rûh*), mata jahat (*'ayn lâmmah*), tubuh (*jasad*), orang (*syakhsh*), darah (*dam*), zat (*'ayn as-syay'*), keinginan (*irâdah*), kebesaran (*'udhmah*), kemuliaan (*'izz*), sanksi (*'uqûbah*) dan pandangan (*ra'y*). Karena itu, perkataan *mâ bi anfusihim* dalam konteks ayat tersebut lebih tepat jika diartikan dengan "sesuatu yang ada di dalam pikiran mereka" atau "pemahaman mereka". Dari sinilah, perubahan manusia secara pribadi yang berkaitan dengan kepribadiannya sebenarnya merupakan hasil upayanya sendiri. Inilah yang menjadi ketentuan Allah, ketika Allah menentukan perubahan pada suatu kaum dibangun berdasarkan berubahnya *mâ bi anfusihim*, atau *mafhûm* mereka.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, *mafâhîm* terbentuk dari jalinan antara fakta / realita dengan *ma'lumat* atau sebaliknya. Memusatnya pembentukan *mafâhîm* selaras dengan satu atau lebih kaidah yang dijadikan tolok ukur bagi *ma'lumat* dan fakta tersebut ketika berjalin. An-Nabhani (2003) menyatakan bahwasanya pada saat *ma'lumat* dan fakta berjalin berdasarkan suatu landasan atau beberapa kaidah tertentu, maka terbentuklah pada seseorang *'aqliyyah* yang dapat memahami

lafadz-lafadz dan kalimat-kalimat, serta memahami makna-makna yang sesuai dengan kenyataan yang tergambar dalam benaknya. Setelah itu barulah dia menentukan hukum terhadapnya. Dengan demikian, *'aqliyyah* adalah cara yang digunakan untuk mengaitkan fakta dengan *ma'lumat* berdasarkan suatu landasan atau beberapa kaidah tertentu. Dari sinilah muncul perbedaan *'aqliyyah*, seperti *'aqliyyah* Islami, Sosialis, Kapitalis, Marxis dan *'aqliyyah* lainnya.

Menurut An-Nabhani (2003), pada saat dorongan dari potensi kehidupan berjalin dengan *mafâhîm* tentang kehidupan, maka akan memunculkan *muyûl*, yaitu kecenderungan yang memicu manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan naluri-nalurinya. Pada saat *mafâhîm* dan dorongan dari potensi kehidupan berjalin berdasarkan suatu landasan atau beberapa kaidah tertentu, maka terbentuklah pada seseorang *nafsiyyah*. Dengan demikian, *nafsiyyah* adalah cara yang digunakan untuk mengaitkan dorongan penyaluran dengan *mafâhîm* berdasarkan suatu landasan atau beberapa kaidah tertentu, yang berlangsung dalam diri manusia secara alami terhadap sesuatu yang ada di hadapannya.

Menurut Abdurrahman (2004), *muyûl* hanya dimiliki oleh manusia, tidak dimiliki oleh hewan. Karena *muyûl* merupakan dorongan yang lahir dari kebutuhan jasmani dan naluri-naluri yang telah diikat dengan *mafhûm* tertentu. Hewan tidak memiliki *mafhûm*, karena tidak mempunyai akal.

Abdullah (2003) memberikan contoh bagaimana *mafhûm* menyertai perubahan perilaku. Sebelum turun ayat yang mengharamkan *khamr*, sebagian kaum muslimin memang gemar meminum *khamr*. *Mafhûm*-nya pada waktu itu, *khamr* boleh

dikonsumsi. Karena *mafhûm*-nya demikian, maka mereka pun mempunyai kecenderungan (*muyûl*) menerima keberadaan *khamr* dan minum *khamr* tanpa rasa segan. Tapi keadaan berubah setelah turun firman Allah SWT. yang mengharamkan *khamr* dan memerintahkan meninggalkan minum *khamr*.

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾

Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu) (Q.S. Al Mâidah : 91).

Ketika turun ayat ini, para sahabat berkata, “Sungguh kami telah berhenti (dari meminum *khamr*).” Mereka lalu beramai-ramai membuang *khamr* sehingga jalan-jalan di Madinah basah oleh *khamr*. Setelah ayat di atas turun, *mafhûm* mereka terhadap *khamr* telah berubah, yaitu *khamr* hukumnya haram. Hal ini menyebabkan mereka mempunyai kecenderungan baru terhadap *khamr,* yaitu penolakan terhadap *khamr*. Dengan kata lain, mereka mempunyai *nafsiyyah* tertentu yang baru terhadap *khamr*, yang merupakan kaitan antara dorongan untuk memenuhi kebutuhan (*dawafiu al-isyba'*) dengan *mafhûm* yang baru tentang *khamr*.

An-Nabhani (2003) menyatakan bahwasanya berdasarkan *'aqliyyah* dan *nafsiyyah* ini terbentuklah kepribadian (*syakhshiyah*). Pembentukkan *'aqliyyah* dan *nafsiyyah* terjadi melalui usaha manusia itu sendiri.

"Adanya satu atau lebih kaidah yang dijadikannya sebagai tolok ukur untuk ma'lumat dan fakta / realita ketika manusia berfikir, mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan 'aqliyyah dan nafsiyyah" (An-Nabhani, 2003).

Menurut An-Nabhani (2003), **apabila satu atau beberapa kaidah yang digunakan dalam pembentukan *'aqliyyah* dan *nafsiyyah*-nya sama, maka akan muncul pada seseorang kepribadian (*syakhshiyah*) yang unik. Namun, apabila satu atau beberapa kaidah yang digunakan dalam pembentukan *'aqliyyah* dan *nafsiyyah*-nya berbeda, maka terbentuklah kepribadian yang tidak unik (bercampur)**, *'aqliyyah*-nya berbeda dengan *nafsiyyah*-nya.

"Pembentukan syakhshiyah adalah mewujudkan satu asas dalam berpikir dan muyûl-nya seseorang. Asas ini kadangkala satu jenis, kadangkala beraneka ragam. Apabila asasnya beraneka ragam maka hal itu layaknya menjadikan beberapa kaidah sebagai asas dalam berpikir dan muyûl. Memang hal itu juga menghasilkan seseorang yang berkepribadian, akan tetapi kepribadiannya tidak mempunyai corak yang khas. Dan apabila asasnya satu macam maka hal itu layaknya menjadikan satu kaidah sebagai asas dalam berfikir dan muyûl. Dan ini menghasilkan orang yang berkepribadian khas dan mempunyai ciri yang unik" (An-Nabhani, 2003).

Perbedaan kaidah dalam pembentukkan *'aqliyyah* dan *nafsiyyah* dikarenakan *muyûl* yang dimilikinya menjadikan satu atau beberapa kaidah (sebagai tolok ukurnya) yang mengaitkan dorongannya dengan *mafâhîm* yang bukan membentuk *'aqliyyah*-nya. Maka terbentuklah kepribadian yang tidak unik. Pemikirannya berbeda dengan *muyûl*-nya. Karena ia memahami

lafadz-lafadz dan kalimat-kalimat serta berbagai fakta dengan cara yang berbeda dengan kecenderungannya terhadap sesuatu yang ada disekelilingnya (An-Nabhani, 2003).

Adapun perbedaan asas dalam berfikir dan *muyûl* pada individu, disebabkan ia menerima *tsaqâfah* asing (*tsaqâfah* di luar akidahnya) dengan sepenuh hati, sebelum ia merasa memperoleh jaminan aman terhadap penguasaan *tsaqâfah* yang sesuai dengan akidahnya. Atau dengan kata lain, ia memperoleh *tsaqâfah* dari akidah yang beragam, sebelum ia menguasai *tsaqâfah* dari akidah yang satu (An-Nabhani, 2003). Lebih lanjut Abdullah (2003) menjelaskan bahwasanya orang-orang dengan kepribadian yang tidak unik / tidak khas, tingkah lakunya selalu tampak gelisah dan kacau. Pemikiran dan kecenderungannya saling berselisih, kontradiksi, berbeda-beda dan terpengaruh oleh lingkungan dari waktu ke waktu.

An-Nabhani (2003) menggambarkan adanya kejanggalan di dalam perilaku seseorang tidak sampai mengeluarkannya dari kepribadiannya yang unik itu. Karena kadangkala seseorang lengah sehingga meninggalkan ikatan *mafâhîm* dengan akidahnya; atau kadangkala dia tidak mengetahui bahwa *mafâhîm*-nya itu bertentangan dengan akidahnya. Pada kondisi ini dia berperilaku yang bertentangan dengan akidahnya. Hal itu disebabkan ikatan *mafâhîm* dengan akidah bukanlah ikatan yang bersifat otomatis, dimana *mafhûm* tidak akan bergerak kecuali sesuai dengan akidah. Ikatan keduanya bersifat "sosial", memiliki kemungkinan untuk berpisah ataupun kembali lagi. Selama akidah tersebut dijadikan asas dalam pemikiran dan *muyûl*-nya, maka dia tetap memiliki berkepribadian unik, selama tidak terdapat cacat ataupun keraguan atas akidahnya, walaupun kadangkala beberapa perilakunya itu *fasik* (merusak). Karena yang dijadikan

patokan adalah keyakinannya terhadap akidah tersebut dan menjadikannya sebagai asas dalam pemikiran dan *muyûl*, meskipun terdapat kejanggalan-kejanggalan dalam perilakunya. Maka dari itu, tidaklah mengherankan bila seorang muslim misalnya, terjerumus dalam perilaku-perilaku maksiat / menyimpang. Perilaku maksiat / menyimpang tersebut tidak membunuh keberadaan akidahnya, akan tetapi hanya menodai keterikatan perilakunya dengan akidah.

Pada masa Rasulullah saw terjadi beberapa peristiwa yang menimpa sahabat dimana seorang sahabat melanggar sebagian perintah dan larangan, akan tetapi pelanggaran tersebut tidak sampai membunuh ke-Islamannya dan tidak mempengaruhi *syakhshiyah* Islamnya. Hathib bin Abi Baltha'ah telah menyampaikan berita kepada kaum Quraisy tentang rencana serangan (manuver militer) Rasulullah terhadap mereka padahal beliau sangat merahasiakan hal ini. Beliau juga pernah memalingkan leher (wajah) Fadhal bin Abbas ketika beliau melihat ia memandang seorang wanita. Beliau tengah membincangkan tentang pandangan yang berulang-ulang yang dapat menimbulkan keinginan serta syahwat. Orang-orang Anshar pada tahun penaklukan (kota Makkah) membicarakan tentang Rasulullah, bahwa beliau akan pergi meninggalkan mereka, kembali kepada kelompoknya (keluarga beliau), padahal beliau bersumpah tidak akan meninggalkan mereka. Para sahabat besar melarikan diri dalam perang Hunain seraya meninggalkan Rasulullah ditengah-ditengah pertempuran bersama segelintir para sahabat. Namun, Rasulullah tidak menganggapnya sebagai satu perkara yang membunuh ke-Islaman si pelakunya dan tidak mempengaruhi keberadaan mereka sebagai pribadi-pribadi Islam (An-Nabhani, 2003).

Ini bukan berarti orang yang memiliki kepribadian Islam boleh bertentangan dengan sifat-sifat seorang muslim yang berpegang teguh dengan agamanya dalam pembentukkan kepribadian Islam. Yang perlu ditekankan adalah bahwa kaum Muslim itu adalah manusia. Itu adalah kepribadian Islam yang dimiliki manusia biasa, bukan malaikat (An-Nabhani, 2003).

Meskipun demikian, An-Nabhani (2003) menggambarkan bahwasanya dalam kepribadian yang unik itu tetap ada perbedaan tingkatan atau kualitas kepribadiannya. Dalam salah satu kepribadian yang unik, kepribadian Islam misalnya, individu yang hanya menjalankan perkara-perkara wajib dan meninggalkan perkara-perkara haram saja masih tetap dikatakan ber-*syakhshiyah* Islam. Oleh karena itu, suatu anggapan yang salah bila menggambarkan *syakhshiyah* Islam bagaikan malaikat, mustahil untuk diterapkan, karena kepribadian bagaikan malaikat tidak pernah ditemukan dalam kehidupan nyata.

C. Pertumbuhan dan Perkembangan Kepribadian

Dalam kamus psikologi (Chaplin, 2002), pertumbuhan diartikan sebagai pertambahan atau kenaikan yang terus menerus atau berkesinambungan dalam suatu fungsi. Sedangkan perkembangan diartikan sebagai perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati (Chaplin, 2002). Menurut Pervin (1980 dalam Supratiknya, 1993), pembahasan mengenai pertumbuhan dan perkembangan, mengacu pada aneka perubahan pada struktur sejak dari bayi hingga dewasa, perubahan-perubahan pada proses yang menyertainya, serta berbagai faktor yang menentukannya.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi para psikolog kepribadian adalah memperhitungkan perkembangan kepribadian, yaitu perkembangan psikologis individu menjadi dewasa matang yang berbeda dengan individu lainnya secara psikologis. Di tahun-tahun belakangan ini, para peneliti telah memulai mengidentifikasi interaksi antara faktor-faktor genetik dan lingkungan. Mereka telah menyadari bahwa *nature* dan *nurture* bukanlah pengaruh-pengaruh yang saling terpisah, melainkan saling berinteraksi secara dinamis (Pervin, Cervone, & John, 2005).

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, kepribadian manusia terdiri dari *'aqliyyah* dan *nafsiyyah*. Pembentukkan *'aqliyyah* dan *nafsiyyah* ini terjadi melalui hasil usaha manusia itu sendiri. Adanya satu atau lebih kaidah yang dijadikannya sebagai tolok ukur untuk *ma'lumat* dan fakta / realita ketika manusia berfikir, mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukkan *'aqliyyah* dan *nafsiyyah*.

Selain membahas perkembangan *'aqliyyah* dan *nafsiyyah*, ada juga pembahasan perkembangan unsur-unsur yang berkaitan dengan *'aqliyyah* dan *nafsiyyah*. *Pertama*, perkembangan akal dalam memecahkan sebuah problem besar (*al-'uqdah al-kubra*), yang kemudian hasil pemecahan ini akan dijadikan kaidah berpikir yang mendasar. *Kedua*, perkembangan manifestasi naluri-naluri dalam perjalanan hidup manusia.

Perkembangan *'Aqliyyah* dan *Nafsiyyah*

An-Nabhani (2003) menggambarkan bahwasanya *'aqliyyah* berkembang melalui sejumlah *tsaqâfah* tertentu yang diterima

individu, sehingga individu tersebut mampu menanggapi setiap pemikiran yang ada berdasarkan akidah yang diyakininya dan mampu memaparkannya dengan *tsaqâfah* yang dimilikinya. Sedangkan *nafsiyyah* berkembang dengan aktivitas-aktivitas individu yang dilakukan berdasarkan akidah yang diyakininya dan ketika ia membangun setiap kecenderungannya terhadap sesuatu berdasarkan akidah yang diyakininya, sehingga ia mampu menolak setiap kecenderungan yang bertentangan dengan akidahnya.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, *tsaqâfah* adalah sekumpulan pengetahuan yang mempengaruhi akal dan kecenderungan seseorang terhadap fakta. *Tsaqâfah* merupakan pemikiran-pemikiran yang menjelaskan sudut pandang dalam kehidupan. Pemikiran-pemikiran tersebut nantinya akan menjadi sebuah *mafâhîm* (Abdullah, 2002). *Tsaqâfah* bisa diperoleh melalui berita-berita / penyampaian informasi, pertemuan secara langsung dan penyimpulan dari pemikiran (An-Nabhani, 2003). Sedangkan menurut Shalih (2003), informasi tersebut dapat diperoleh manusia melalui hasil pembelajaran, hasil membaca dari buku, mendengarnya dari orang lain, ataupun melalui sarana lainnya. An-Nabhani (2002) menggambarkan bahwasanya *tsaqâfah* memiliki pengaruh besar terhadap perubahan kepribadian individu dalam perjalanan hidupnya. Apalagi jika *tsaqâfah* tersebut diberikan melalui sistem pendidikan negara.

Perkembangan *Al-'Uqdah Al-Kubra*

Manusia berbeda-beda dalam memenuhi tuntutan pemecahan problem besar (*al-'uqdah al-kubra*), yaitu melalui proses berpikir cemerlang tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan.

Bahkan, di antara manusia ada yang menghindari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Ketika manusia masih kecil (belum *baligh*), biasanya menerima jawaban tersebut dari orang-orang yang menangani urusannya, kemudian merasa tentram dengan jawabannya. Akan tetapi, semenjak manusia mampu membedakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mulailah muncul pertanyaan-pertanyaan itu. Mayoritas di antara manusia terus berpegang pada jawaban yang mereka terima sejak kecil. Sebagiannya lagi mencoba mengulangi lagi pertanyaan-pertanyaan tersebut, karena merasa tidak tentram dengan jawaban yang diterimanya sewaktu kecil dan berusaha menjawabnya sendiri (An-Nabhani, 2003).

Pertanyaan-pertanyaan mengenai alam semesta, manusia, dan kehidupan, sebenarnya merupakan studi tentang fakta, yaitu pemindahan fakta melalui panca indera ke dalam otak. Manusia terus mengindera fakta tersebut, tetapi informasi yang dimilikinya tidak memadai untuk memecahkan problem besar tersebut. Semakin dewasa, informasinya semakin bertambah. Kemudian manusia berusaha kembali menafsirkan fakta tersebut dengan informasi yang ada pada dirinya, atau berusaha untuk mencari informasi dari orang lain, atau berusaha untuk mencari pemecahannya dari orang lain. Jika dia mampu menafsirkannya secara pasti, maka pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak akan muncul lagi, karena dia telah memecahkan problem besar tersebut. Terkadang, problem besar itu terpecahkan untuk sementara waktu, tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul kembali, pada saat itu dia sadar kalau problem besar tersebut belum dipecahkannya. Dia akan terus merasa gelisah dan khawatir, sampai memperoleh suatu pemecahan dan merasa tentram dengan pemecahannya. Tidak dilihat lagi apakah pemecahan itu benar atau salah (An-Nabhani, 2003).

Perkembangan Manifestasi Naluri-Naluri

Abdullah (2003) menyatakan bahwasanya manifestasi dari naluri-naluri (kuat dan lemahnya) berlainan antar manusia satu dengan manusia yang lain, karena mengikuti pengaruh eksternal (fakta yang terindera dan pemikiran), serta perjalanan umur manusia yang berbeda-beda. Kita dapat menemukan manusia yang penuh vitalitas memenuhi ketiga nalurinya, atau menemukan manusia lain menjadi malas dalam memenuhi berbagai nalurinya. Kita juga memperhatikan bahwa kecenderungan seksual sangat kuat pada usia-usia muda dibandingkan usia-usia tua dan aktivitas ibadah pada umumnya sangat kuat pada usia-usia tua dibandingkan usia-usia muda.

Menurut Abdullah (2003), perbedaan manifestasi dari naluri-naluri ini menjadikan sebagian manusia melakukan aktivitas yang tidak dilakukan oleh sebagian yang lain. Semua itu menjadikan hukum-hukum manusia atas aktivitas-aktivitas dan segala sesuatu yang berhubungan dengan naluri-naluri selalu berlainan, berbeda-beda dan kontradiksi, juga terpengaruh oleh lingkungan. Dengan demikian, hal tersebut mendatangkan keanekaragaman dalam pemenuhan.

D. Psikopatologi dan Perubahan Perilaku (Psikoterapi)

Menurut Wiramihardja (2005) pengertian psikologi abnormal dan psikopatologi pada dasarnya sama saja. Menurut Pervin (1980 dalam Supratiknya, 1993), pembahasan mengenai psikopatologi mengacu pada gangguan kepribadian atau perilaku beserta asal-usul atau proses berkembangnya. Sedangkan pembahasan mengenai perubahan perilaku, mengacu pada bagaimana perilaku bisa dimodifikasi atau diubah. Berdasarkan konsepsi ini, sebuah teori kepribadian selanjutnya mengemukakan suatu model psikoterapi atau cara-cara mengubah perilaku individu yang menyimpang.

Psikopatologi

Mafâhîm merupakan faktor yang menentukan perilaku individu. *Mafâhîm* adalah pemikiran-pemikiran yang telah dimengerti maknanya dan diyakini kebenarannya oleh individu, yang kemudian mengarahkan perilakunya ketika akan memenuhi dorongan-dorongan fitrahnya. Dengan demikian, bila *mafâhîm* individu salah, maka akan mengantarkan individu pada gangguan perilaku.

Mafâhîm merupakan produk akal, karena didalam *mafâhîm* terkandung unsur pengaitan ma'lumat dengan fakta, dengan demikian *mafâhîm* yang benar merupakan produk akal / pemikiran yang benar. Adapun kriteria kebenaran dari suatu pemikiran ditekankan pada dua hal, yaitu kesesuaiannya dengan realitas dan kesesuaiannya dengan fitrah manusia. Benar tidaknya kesimpulan dari aktivitas akal / pemikiran bergantung pada; ketelitian dalam penguasaan fakta, kehati-hatian atas kekeliruan

penginderaan, keakuratan dan kebenaran informasi yang digunakan untuk menafsirkan fakta, serta ketepatan dalam mengaitkan antara informasi dengan fakta tersebut. Oleh karena itu, *mafâhîm* yang benar tidak mungkin dihasilkan dari pemikiran yang dangkal dan kaidah berpikir yang bertentangan dengan fitrah manusia.

Mengenai kesesuaiannya dengan realitas, dapat ditelusuri dengan proses *idrâk* atau *fahm*. Proses *idrâk* terjadi manakala realitas yang disimpulkan dapat dijangkau indera secara langsung ataupun melalui jejak / pengaruh yang dapat diindera. Sedangkan proses *fahm* terjadi manakala realitas yang disimpulkan tidak dapat dijangkau oleh indera secara langsung, melainkan dikutip atau disampaikan oleh sumber tertentu, selama keberadaan dan kebenaran perkataan sumber telah ditetapkan melalui penginderaan dan pemikiran yang pasti.

Adapun yang dimaksud kesesuaiannya dengan fitrah manusia, yaitu sesuai dengan tuntutan kebutuhan jasmani dan naluri-naluri yang ada pada manusia. Individu tersebut tidak mengabaikan tuntutan yang lahir dari kebutuhan jasmani dan naluri-nalurinya, tidak mengekang keseluruhannya, tidak membebaskan salah satu dan mengekang kebutuhan lainnya, tidak melepaskan dengan sebebas-bebasnya, melainkan mengaturnya dengan sistem yang terperinci.

Dengan demikian, **individu sehat secara psikologis apabila *mafâhîm*-nya sesuai dengan realitas dan sesuai dengan fitrah manusia. Kebalikannya, individu mengalami gangguan psikologis apabila *mafâhîm*-nya tidak sesuai dengan realitas dan bertentangan dengan fitrah manusia** (Purwoko, 2007).

Perubahan Perilaku (Psikoterapi)

Apabila mau mengubah perilaku manusia, maka perlu mengubah *mafhûm*-nya terlebih dahulu (An-Nabhani, 2003).

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ١١

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri (anfus) mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. Ar-Ra'd: 11).

Abdurrahman (2004) menjelaskan ayat diatas, bahwasanya perkataan *mâ bi anfusihim* dalam konteks ayat tersebut lebih tepat jika diartikan dengan "sesuatu yang ada di dalam pikiran mereka" atau "pemahaman mereka". Dengan cara merubah *mafâhîm*, maka perilaku individu dapat dirubah, bahkan dapat merubah corak kepribadiannya (Purwoko, 2007). Dengan demikian, **psikoterapi dimaksudkan untuk merubah *mafâhîm* / cara berpikir individu**, yaitu ketika *mafâhîm*-nya tidak sesuai dengan realitas dan bertentangan dengan fitrah manusia.

Menurut Abdurrahman (2004), bila seseorang berusaha mencari dan mengumpulkan informasi yang benar, *mafhûm*-nya menjadi

benar, maka tingkah lakunya pun akan menjadi benar. Di samping itu, dia hanya akan menyibukkan diri pada hal-hal yang berguna dan meninggalkan yang sia-sia, dengan memahami mana pemikiran yang tinggi dan mana pemikiran yang rendah.

Menurut An-Nabhani (2003), kedangkalan berpikir pada individu-individu dapat dihilangkan, dikurangi, atau dijadikannya jarang. *Pertama*, menghilangkan kebiasaan berpikir dangkal dengan cara mendidik, membina, serta mengarahkan pandangan mereka pada kelemahan berpikir dan kedangkalan pemikirannya. *Kedua*, memperbanyak percobaan / pengalaman pada diri mereka atau di hadapan mereka, menjadikan mereka hidup di tengah banyak fakta, serta mengindera fakta-fakta yang beragam, senantiasa baru, dan berubah-ubah. *Ketiga*, menjadikan mereka bersama dengan kehidupan dan terjun didalamnya.

Dengan tiga hal tersebut, mereka dapat meninggalkan kedangkalan berpikirnya. Pada akhirnya, dalam diri mereka terdapat penginderaan intelektual (*al-ihsas al-fikri, intelectual sensation*), yaitu penginderaan yang lahir dari pengetahuan dan pemikiran, dan juga terdapat logika penginderaan (*manthiq al-ihsas, logic of sensation*), yaitu pemahaman yang terlahir hanya dari penginderaan apa adanya. Meskipun mereka memiliki panca indera dan otak seperti yang dimiliki manusia lain, tetapi kekuatan mengaitkan fakta dengan informasi yang terdapat pada otak mereka melampaui manusia lainnya. Juga, karena mereka senantiasa menaruh perhatian untuk mengaitkan penginderaan dengan informasi terdahulu secara benar, mereka lebih banyak memahami berbagai hal daripada manusia lainnya (An-Nabhani, 2003).

Adapun untuk mengembangkan individu agar berpikir cemerlang, dengan cara membiasakannya berpikir mendalam, ditambah dengan memikirkan segala sesuatu yang ada di sekitar fakta dan yang berkaitan dengan fakta untuk bisa sampai pada kesimpulan yang benar (An-Nabhani, 2003). Pemikiran cemerlang tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan ini merupakan satu-satunya jalan untuk mengubah *mafâhîm* seseorang, sehingga dapat terwujud mafâhîm yang benar tentang kehidupan (An-Nabhani, 2003). Menurut Abdullah (2003), jika kita hendak mengubah tingkah laku manusia menjadi luhur / mulia, maka kita harus mengubah *mafâhîm 'ani al-hayâh*-nya, dari *mafâhîm* yang keliru kepada *mafâhîm* yang benar.

Dengan demikian, akidah (pemikiran cemerlang tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan) merupakan cara untuk mewujudkan *mafâhîm 'ani al-hayâh*, untuk mengetahui perjalanan waktu yang dihabiskan manusia dalam hidupnya, untuk mengetahui makna keberadaan manusia, dan apa yang harus dia lakukan dalam kehidupan ini. Artinya, akidah itulah yang menentukan pandangan manusia tentang kehidupan. Dari akidah-lah muncul aturan kehidupan manusia, serta aturan bagi tingkah lakunya. Oleh karena itu, akidah itu merupakan kaidah mendasar yang menjadi landasan bagi seluruh pemikirannya (Shalih, 2003).

Shalih (2003) menyatakan bahwasanya agar akidah tersebut layak untuk dijadikan kaidah mendasar dalam berpikir, akidah tersebut harus memiliki tatacara tertentu untuk penerapan solusi-solusinya, tatacara untuk pemeliharaan idenya, serta tata cara untuk pengembanannya kepada manusia, yaitu metode untuk merealisasikan akidah tersebut dalam fakta kehidupan.

Apabila keadaannya seperti itu, akidah tersebut adalah akidah rasional yang melahirkan sistem peraturan hidup manusia di muka bumi ini. Pada saat yang sama, dari akidah ini diletakkan pula landasan untuk menerapkan sistem peraturan tersebut dan menyampaikannya kepada seluruh manusia. Akidah tersebut tidak hanya mencakup satu aspek saja, tetapi mencakup aspek yang lain; tidak hanya memandang sekelompok orang tanpa memandang yang lain, tetapi memandang manusia berdasarkan kedudukannya sebagai manusia. Di samping itu, akidah ini juga tidak membatasi hanya pada salah satu wilayah saja, tetapi memandang alam ini secara menyeluruh; tidak hanya membatasi pada masalah nasihat, saran, dan petunjuk semata, tetapi memiliki tata cara tertentu yang memungkinkan manusia untuk merealisasikannya dalam realitas kehidupan; serta manusia dapat menerapkan aturan-aturan dan solusi-solusi yang dimiliki akidah tersebut. Dengan demikian, manusia dapat hidup dengan akidah dan demi akidah tersebut, serta memimpin sesamanya dengan akidah tersebut. Artinya, manusia tunduk pada akidah tersebut, mengikutinya, serta memimpin sesamanya dengan akidah tersebut. Dalam hal ini, akidah itu juga akan menjadi kepemimpinan dalam berpikir (Shalih, 2003).

Shalih (2003) menegaskan bahwasanya itulah syarat bagi akidah agar menjadi kaidah berpikir yang akan menjadi landasan seluruh pemikirannya dan mengantarkan pada kebangkitan (berpindah dari suatu keadaan menuju keadaan lain yang lebih baik) yang sesungguhnya, sebagaimana halnya kaidah berpikir itu juga dijadikan sebagai alat penilai kebenaran sebuah kebangkitan. Apabila akidah tersebut benar, kebangkitannya pun akan benar. Apabila akidahnya salah, kebangkitan yang dihasilkannya pun akan salah. Oleh karena itu, akidah tersebut harus merupakan pemikiran yang meyakinkan serta memuaskan akal, sesuai dengan

fitrah, sehingga perasaan manusia akan tentram dan bahagia.

Kriteria pertama adalah akidah ataupun kaidah berpikir tersebut harus rasional atau dibangun berdasarkan akal, sehingga setiap orang yang berakal merasa puas dengan pemikiran tersebut. Di samping itu, tidak menyisakan pertanyaan yang belum dijawab, tidak menyamakan keberadaan dan ketidakadaannya, tidak terjadi perasaan puas dengan penyelesaian yang bersifat jalan tengah (moderat), serta tidak menjadikan materi sebagai sumber pemikiran (Shalih, 2003).

Kriteria kedua, yaitu akidah ataupun kaidah berpikir tersebut mengatur kebutuhan jasmani dan naluri-naluri secara menyeluruh dan tidak mengekangnya; serta mengaturnya dengan sistem yang terperinci dan tidak melepaskan dengan sebebas-bebasnya. Selain itu, tidak membebaskan pemuasan salah satu kebutuhan dan mengekang kebutuhan lainnya. Dengan demikian, kepuasan akal itulah yang dijadikan titik tolak oleh manusia untuk mengatur urusan-urusannya. Adapun kesesuaiannya dengan fitrah adalah faktor yang akan melahirkan ketentraman perasaan manusia (Shalih, 2003).

Bila kaidah untuk *‘aqliyyah* dan *nafsiyyah*-nya berbeda, maka jadikan kaidah yang sama, baik yang dijadikan sebagai tolok ukur tatkala menyatukan informasi dengan fakta / realita, maupun yang dijadikan sebagai asas penggabungan antara berbagai dorongan dengan *mafâhîm*. Dengan berlandaskan pada satu kaidah dan tolok ukur yang sama, akan terbentuk kepribadian yang unik (An-Nabhani, 2003). Menurut Abdullah (2003: 83), kecenderungannya tunduk kepada *mafâhîm*-nya, ia cenderung pada segala benda dan perilaku sesuai dengan *mafâhîm*-nya dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan naluri-nalurinya melalui

kaidah berpikir tertentu.

Pembentukkan *'aqliyyah* dapat dilakukan dengan menjelaskan setiap pemikiran berdasarkan akidahnya dan memaparkannya dengan *tsaqâfah* yang berkenaan dengan akidahnya, yaitu mulai mendidiknya sejak awal dengan *tsaqâfah* tersebut dan tidak diperbolehkan mengambil *tsaqâfah* di luar akidahnya, sebelum merasa memperoleh jaminan aman terhadap penguasaan dan kokohnya *tsaqâfah* yang berkenaan dengan akidahnya. Sedangkan untuk pembentukkan *nafsiyyah* dapat dilakukan dengan membiasakannya untuk melakukan aktivitas dan membangun setiap kecenderungannya terhadap sesuatu berdasarkan akidahnya (An-Nabhani, 2003; An-Nabhani, 2002).

Hasil Penelitian

Sejauh pengamatan penulis, penelitian di bawah ini merupakan satu-satunya penelitian yang menggunakan konsepsi dan proposisi dari An-Nabhani, sebagaimana telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya.

Amalia Roza Brillianty & Sugiyanto (2007), dalam Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi yang berjudul “Pengaruh Program Konseling Kognitif Spiritual terhadap Kesalahan Berpikir Kriminal”, menyatakan bahwa program tersebut efektif dalam mengurangi 10 pola pikir kriminal warga binaan wanita di lembaga pemasyarakatan (LP). Brillianty & Sugiyanto (2007) melakukan penelitian terhadap 10 warga binaan wanita di LP Padang sebagai kelompok kontrol dan 12 warga binaan wanita di LP Bukittinggi sebagai kelompok eksperimental. Tingkat 10 pola pikir kriminal di ukur dengan skala 10 BKB (Bentuk Kesalahan Berpikir). Program tersebut mengintegrasikan prinsip kognitif dan aspek spiritualitas untuk memperbaiki 10 kesalahan berpikir kriminal. Dalam prosesnya, peserta dijelaskan tentang potensi manusia dan fungsi akal. Kemudian, peserta diajak untuk memikirkan *al-’uqdah al-kubra* (problem besar). Peserta juga dijelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh *mafâhîm ‘ani al-hayâh* (pemahamannya tentang kehidupan) dan perilaku kriminal didasari oleh pola pikir yang salah dalam memenuhi *al-hâjât al-‘udhuwiyyah* (kebutuhan jasmani) dan *al-gharâ’iz* (naluri-naluri). Hasil pengukuran berulang ANOVA menunjukkan bahwa $F = 6{,}414$, $p = 0{,}020$, yang artinya program tersebut efektif dalam mengurangi 10 pola pikir kriminal.

Biografi Penulis

Saktiyono B. Purwoko, merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang lahir tanggal 1 Oktober 1981 di Bandung. Ia pernah kuliah di Fakultas Kedokteran UNJANI selama 6 semester. Kemudian memutuskan pindah ke Fakultas Psikologi UNISBA tahun 2002 dan meraih gelar "S.Psi" tahun 2007 dengan skripsi yang bertemakan "Rumusan Teori Psikologi Islami".

Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan di Pasca Sarjana UNISBA dengan Program Studi Profesi Psikologi tahun 2007. Saat ini, ia sedang menyusun tesis yang bertemakan "Terapi Al-Fatihah".

Ia merupakan salah satu pendiri *Indonesian Health Community* (IHC) tahun 2005, bersama rekan-rekan dokternya di UNJANI. Ia pernah mengisi seminar psikologi di IHC maupun di berbagai instansi, antara lain : ASKES Cianjur, PWRI Cianjur, Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma, BEM Psikologi UNJANI, Mahasiswa Psikologi Pasca Sarjana UNISBA angkatan 2009, Korps Sukarela UNJANI, IMAMUPSI UNISBA, MAN 1 Bandung, SMAN 1 Cianjur, SMAN 2 Cianjur, SMAN 1 Mande, SMAN 1 Sukaresmi, SMAN 1 Cibeber, SMKN 1 Cianjur, SMKN 1 Pacet, SMK Bela Nusantara. Anda dapat menghubungi penulis melalui :

Facebook : Saktiyono Budi Purwoko
Email : saktiyono@ymail.com
Website : saktiyono.wordpress.com

Daftar Pustaka

Abduh, Ghanim. (2003). *Kritik atas Sosialisme Marxisme*. Al Izzah.

Abdullah, Muhammad H. (2002). *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam*. Pustaka Thariqul Izzah.

Abdullah, Muhammad H. (2003). *Mafahim Islamiyah*. Al Izzah.

Abdurrahman, Hafidz. (2004). *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*. Al Azhar Press.

Al-Jawi, M Shiddiq. (2005). Ilmu dan Tsaqafah. *al-wa'ie no 59*.

Al-Jawi, M Shiddiq. (2003). Mafahim, Maqayis, & Qana'at. *al-wa'ie no 39*.

Al-Wa'ie. (2004). Fitrah. *al-wa'ie no 51*.

Al-Wa'ie. (2005). Biografi Singkat Pendiri Hizbut Tahrir Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani. *Al-Wa'ie no 55*, 31-38.

Al-Wa'ie. (2006). Mengenal Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani, Pendiri Hizbut Tahrir (Bagian I). *Al-Wa'ie no 74*, 23-27.

Al-Wa'ie. (2006). Mengenal Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani, Pendiri Hizbut Tahrir (Bagian II - Habis). *Al-Wa'ie no 75*, 24-27.

Ancok, Djamaludin & Suroso, Fuad N. (2005). *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.

An-Nabhani, Taqiyuddin. (2002). *Pembentukan Partai Politik Islam*. Pustaka Thariqul Izzah.

An-Nabhani, Taqiyuddin. (2003). *Hakekat Berpikir*. Pustaka Thariqul Izzah.

An-Nabhani, Taqiyuddin. (2003). *Peraturan Hidup dalam Islam*. Pustaka Thariqul Izzah.

An-Nabhani, Taqiyuddin. (2003). *Syakhshiyah Islam (Jilid 1)*. Pustaka Thariqul Izzah.

An-Nabhani, Taqiyuddin. (2006). *Mafahim Hizbut Tahrir*. Pustaka Thariqul Izzah.

Atkinson & Hilgard's. (2003). *Introduction to Psychology*. Wadsworth.

Badri, Malik B. (1986). *Dilema Psikolog Muslim*. Pustaka Firdaus.

Bastaman, Hanna D. (1995). *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yayasan Insan Kamil & Pustaka Pelajar.

Bordens, Kenneth S & Abbott, Bruce B. (2005). *Research Design and Methods*. McGraw Hill.

Brillianty, Amalia R & Sugiyanto. (2007). Pengaruh Program Konseling Kognitif Spiritual terhadap Kesalahan Berpikir Kriminal. *PSIKOLOGIKA, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, No. 24*, 97-105.

Chaplin, J P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. PT RajaGrafindo Persada.

Corey, Gerald. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotheraphy (eighth edition)*. Thomson Brooks / Cole.

Feist, Jess & Feist, Gregory J. (2002). *Theories of Personality*. McGraw Hill.

Folensbee, Rowland W. (2007). *The Neuroscience of Psychological Therapies*. Cambridge University Press.

Hall, Calvin S., Lindzey, Gardner & Campbell, John B. (1998). *Theories of Personality*. John Wiley & Sons, Inc.

Ismail, Muhammad M. (2004). *Refreshing Pemikiran Islam*. Al Izzah.

Jati, Muhammad S P & Yusanto, Muhammad I. (2002). *Membangun Kepribadian Islami*. Khairul Bayan.

Kurnia, M R. (2005). *Menjadi Pembela Islam*. Al Azhar Press.

Kurnia, M R. (2002). Reposisi ‘Dakwah Qalbu’. *al-wa’ie no 25*.

Maghfur, Muhammad. (2002). *Koreksi atas Kesalahan Pemikiran Kalam dan Filsafat Islam*. Al Izzah.

Morgan, Clifford T. (1986). *Introduction to Psychology*. McGraw Hill.

Najati, M ‘Utsman. (1997). *Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa*. Penerbit Pustaka.

Nashori, Fuad. (1997). *Psikologi Islami Agenda Menuju Aksi*. Pustaka Pelajar & FOSIMAMUPSI.

Nashori, Fuad. (2002). *Agenda Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.

Pervin, Lawrence A., Cervone, Daniel & John, Oliver P. (2005). *Personality Theory and Research*. John Wiley & Sons, Inc.

Purwoko, Saktiyono B. (2007). *Suatu Tinjauan Pemikiran An-Nabhani Tentang Kepribadian*. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi UNISBA.

Richards, P. Scott & Bergin, Allen E. (2006). *A Spiritual Strategy for Counseling and Psychotherapy (2nd edition)*. American Psychological Association. Washington, DC, US.

Sarafino, Edward P & Smith, Timothy W. (2011). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions (7th edition)*. John Wiley & Sons, Inc.

Shalih, Hafizh. (2003). *Falsafah Kebangkitan*. CV IDeA Pustaka Utama.

Shaw, Marvin E & Costanzo, Philip R. (1982). *Theories of Social Psychology*. McGraw Hill.

Supratiknya. (1993). *Psikologi Kepribadian*. Kanisius.

Suryabrata, Sumadi. (2002). *Psikologi Kepribadian*. PT RajaGrafindo Persada.

Tahrir, Hizbut. (2004). *Pilar-Pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*. HTI Press.

Whitley Jr, Bernard E. (2002). *Principles of Research in Behavioral Science*. McGraw Hill.

Wiramihardja, Sutardjo A. (2005). *Pengantar Psikologi Abnormal*. PT Refika Aditama.